

**SKRIPSI**

**PENGARUH BARANG SUBSTITUSI TERHADAP  
PERMINTAAN IKAN TONGKOL DI PROVINSI ACEH**



**Disusun Oleh:**

**YORI NOVILA YUSDA  
NIM. 180604013**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022 M/1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yori Novila Yusda

NIM : 180604013

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 Juli 2022

Yang menyatakan,



Yori Novila Yusda

# PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

## Pengaruh Barang Substitusi Terhadap Permintaan Ikan Tongkol Di Provinsi Aceh

Disusun Oleh:

Yori Novila Yusda  
NIM. 180604013

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada  
Program Studi Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP. 19720481999031005

Pembimbing II,

Rachmi Meutia, M.Sc  
NIP. 198803192019032013

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.  
NIP. 19720481999031005

## PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

### Pengaruh Barang Substitusi Terhadap Permintaan Ikan Tongkol Di Provinsi Aceh

Yori Novila Yusda  
NIM. 180604013

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam  
Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 26 Juli 2022 M  
27 Zulhijjah 1443 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

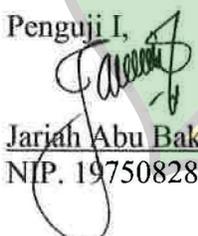
Sekretaris,

  
Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP. 19720481999031005

  
Rachmi Meutia, M.Sc  
NIP. 198803192019032013

Penguji I,

Penguji II,

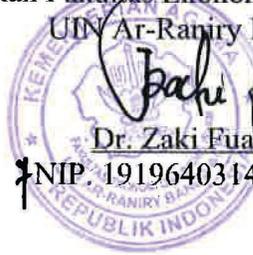
  
Jarjah Abu Bakar, SE., M.Si.  
NIP. 197508282005012001

  
Uliya Azra, M.Si.  
NIP. 199410022022032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

  
Dr. Zaki Fuad, M.Ag

  
NIP. 19196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yori Novila Yusda  
NIM : 180604013  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi  
E-mail : [180604013@student.ar-raniry.ac.id](mailto:180604013@student.ar-raniry.ac.id)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKU  Skripsi.....  
yang berjudul:

**Pengaruh Barang Substitusi Terhadap Permintaan Ikan Tongkol  
Di Provinsi Aceh**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 26 Juli 2022

Mengetahui,

Penulis,

Yori Novila Yusda  
NIM. 180604013

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP. 19720481999031005

Pembimbing II,

Rachmi Meutia, M.Sc  
NIP. 198803192019032013

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Qs. Ar Ra’d : 11)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (An-Najm : 39)

“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang ditunjukkan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat” (Riwayat Abu Hurairah ra)

### PERSEMBAHAN

جامعة الرانري

Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai wujud kasih sayang, bakti dan rasa terimakasih terhadap kedua orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a yang tulus, pengorbanan dan dukungan, serta adik-adikku tercinta.

## KATA PENGANTAR



Segala puji penulis hanturkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Barang Substitusi Terhadap Permintaan Ikan Tongkol Di Provinsi Aceh”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan Program Studi Strata satu (S1) Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan, tentunya berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta seluruh Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi sekaligus dosen pembimbing I dan Marwiyati, SE., MM selaku sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Rachmi Meutia, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II yang senantiasa selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Jariah Abu Bakar, SE., M.Si selaku penguji I dan Uliya Azra, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
6. Cut Elfida S.HI., MA selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan serta Dosen dan Staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman arahan serta perhatiannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan dan PIHPS Nasional yang telah bersedia membantu penulis dalam mengumpulkan data harga ikan tongkol, harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi melalui PIHPS Nasional.
8. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta yang telah bersusah payah merawat, membesarkan dan

selalu memberikan kasih sayang baik doa serta dukungan yang luar biasa kepada penulis, semoga ini menjadi ibadah bagi ayah dan ibu. Terimakasih juga buat adek Chairan Nova Yusda, Fithra Ulqia Yusda, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan perhatian, kasih sayang dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik, M. Syahrul Ramadhan, Hafiz Aulia, Andri Febriyanda, Riski Oktavriansyah, dan seluruh kawan-kawan seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan semangat dalam perjuangan menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi, serta seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 26 Juli 2022  
Penulis,

Yori Novila Yusda

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

### 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

<b>Tanda dan Huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Gabungan Huruf</b>
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

*Kaifa* : كَيْفَ

*Haula* : هَوْلٌ

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<b>Harkat dan Huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf dan Tanda</b>
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

*qala:* قَالَ  
*rama:* رَمَى  
*qila:* قِيلَ  
*yaqulu:* يَقُولُ

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup  
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.
- b. Ta *marbutah* (ة) mati  
Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

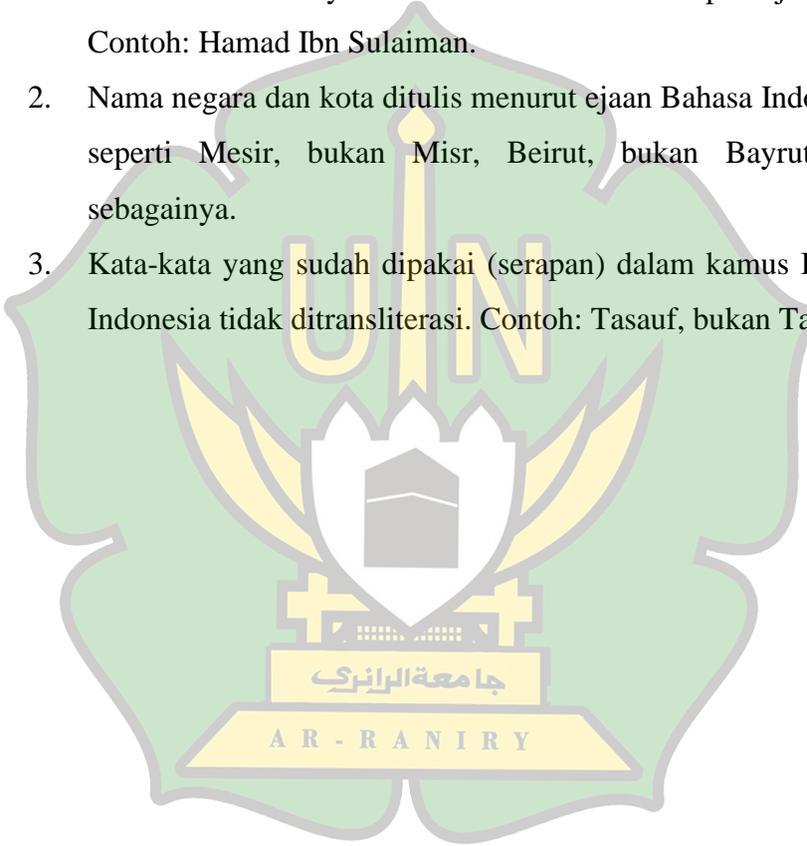
Contoh:

*raudah al-atfal/raudatul atfal* : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ  
*al-madinah al-munawwarah/* : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ  
*al-madinatul munawwarah*  
*talhah* : طَلْحَةَ

**Catatan:**

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf



## ABSTRAK

Nama : Yori Novila Yusda  
NIM : 180604013  
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi  
Judul : Pengaruh Barang Substitusi Terhadap Permintaan Ikan Tongkol di Provinsi Aceh  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc

Permasalahan pembangunan perikanan menjadi perbedaan antara kondisi yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi. Kondisi pembangunan perikanan yang diinginkan adalah dengan memanfaatkan sumber daya perikanan untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ini menjadi syarat utama dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi, dan permintaan ikan tongkol provinsi Aceh dari tahun 2018-2021. Metode analisis data menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil pengujian VECM dalam jangka panjang harga harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Hasil pengujian VECM dalam jangka pendek harga ikan kembung berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, sedangkan harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol.

**Kata Kunci :** *VECM, Produksi , Harga Ikan Kembung, Harga Telur Ayam, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi.*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
1.5 Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
2.1 Teori Permintaan .....	20
2.1.1 Hukum Permintaan.....	21
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan .....	22
2.1.4 Kurva Permintaan .....	27
2.1.5 Fungsi Permintaan.....	29
2.2 Teori Penawaran.....	30
2.3 Teori Keseimbangan Pasar.....	35
2.4 Sumber Daya Perikanan .....	41
2.5 Harga Barang itu Sendiri.....	43
2.6 Barang Substitusi .....	44

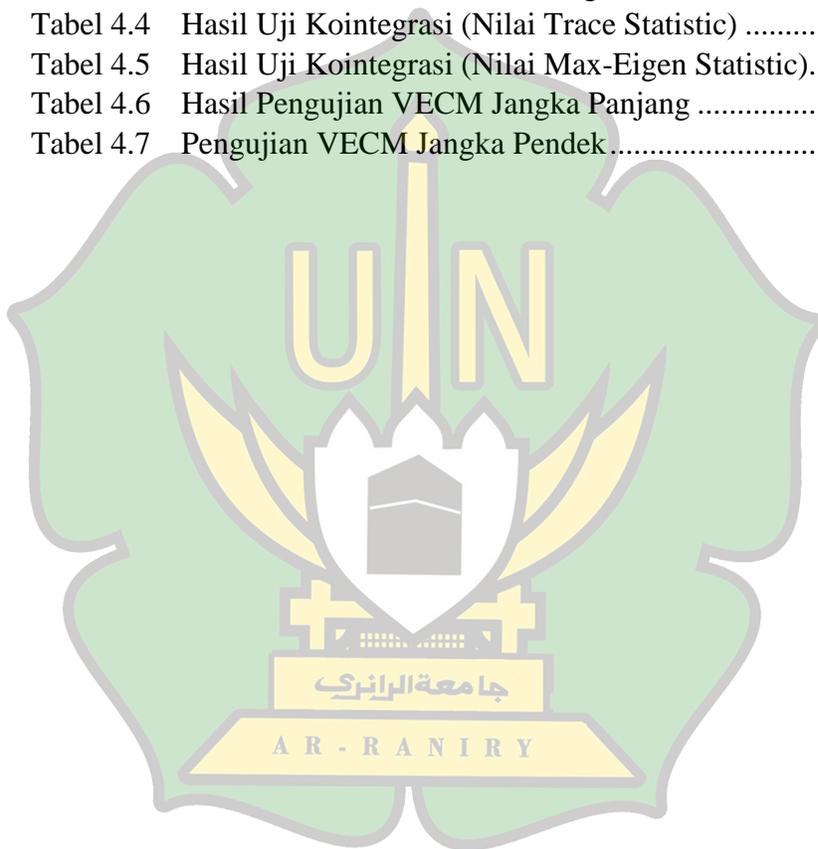
2.7 Penelitian Terkait .....	45
2.8 Kerangka Berpikir .....	52
2.8.1 Pengaruh Harga Barang Substitusi terhadap Permintaan Ikan Tongkol.....	52
2.9 Hipotesis Penelitian.....	53
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	55
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	55
3.3 Sampel .....	56
3.4 Variabel Penelitian .....	56
3.4.1 Klasifikasi Variabel Penelitian.....	56
3.4.2 Operasional Variabel.....	56
3.5 Model Penelitian.....	57
3.6 Teknik Analisis Data .....	58
3.6.1 Analisis Vector Error Correction Model (VECM)...	58
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1 Deskriptif Variabel Penelitian .....	63
4.1.1 Permintaan Ikan Tongkol .....	63
4.1.2 Harga Barang Substitusi.....	64
4.2 Analisis Model .....	68
4.2.1 Uji Stasioneritas Variabel.....	68
4.2.2 Penentuan Lag Optimum <i>R. Y</i> .....	69
4.2.3 Uji Kointegrasi .....	70
4.2.4 Analisis <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)...	73
4.3 Pengujian Hipotesis .....	78
4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis Harga Ikan Kembang Terhadap Permintaan Ikan Tongkol.....	78
4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis Harga Telur Ayam Terhadap Permintaan Ikan Tongkol.....	80
4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Harga Daging Ayam Terhadap Permintaan Ikan Tongkol.....	81

4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis Harga Daging Sapi Terhadap Permintaan Ikan Tongkol.....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terkait.....	49
Tabel 4.1	Hasil Uji Stasioneritas ADF .....	69
Tabel 4.2	Hasil Pengujian Lag Optimum .....	70
Tabel 4.3	Hasil AIC Dan SC Pada Kointegrasi Johansen .....	71
Tabel 4.4	Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Trace Statistic) .....	72
Tabel 4.5	Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Max-Eigen Statistic).....	72
Tabel 4.6	Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang .....	73
Tabel 4.7	Pengujian VECM Jangka Pendek.....	76



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tangkapan Perikanan Laut Indonesia 2010-2020	3
Gambar 1.2	Angka Konsumsi Ikan Aceh 2010-2020.....	8
Gambar 1.3	Tangkapan Ikan Tongkol Aceh 2010-2020.....	10
Gambar 2.1	Kurva Permintaan .....	28
Gambar 2.2	Pergeseran Kurva Permintaan.....	29
Gambar 2.3	Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 4.1	Pergerakan Permintaan Ikan Tongkol Aceh 2018-2021.....	63
Gambar 4.2	Pergerakan Harga Ikan Kembung Aceh 2018- 2021 .....	65
Gambar 4.3	Pergerakan Harga Telur Ayam Aceh 2018- 2021 .....	66
Gambar 4.4	Pergerakan Harga Daging Ayam Aceh 2018- 2021 .....	67
Gambar 4.5	Pergerakan Harga Daging Sapi Aceh 2018- 2021.....	67



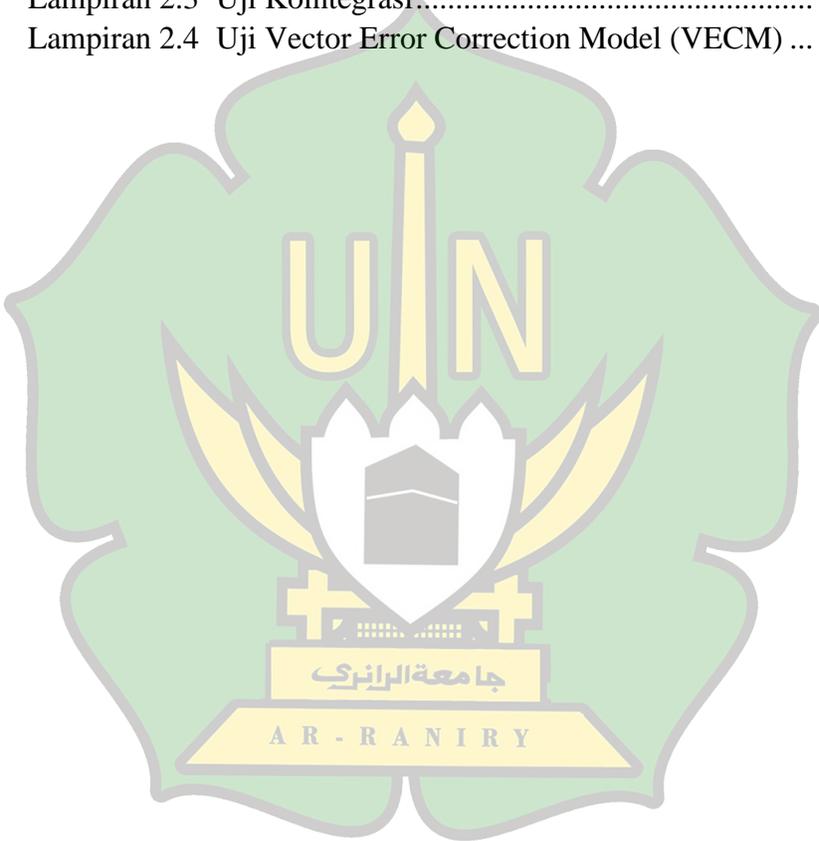
## DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
PIHPS	: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis
DIT	: Demand Ikan Tongkol
HIK	: Harga Ikan Tongkol
HIT	: Harga Ikan Kembung
HTA	: Harga Telur Ayam
HDA	: Harga Daging Ayam
HDS	: Harga Daging Sapi
RP	: Rupiah
KG	: Kilogram
VECM	: <i>Vector Error Correction Model</i>
VAR	: <i>Vector Autoregressive</i>
ADF	: <i>Augmented Dickey-Fuller</i>
AIC	: <i>Akaike Information Criteria</i>
SC	: <i>Schwarz Criterion</i>
HQ	: <i>Hannan-Quinn information criterion</i>
LR	: <i>Sequential Modified LR Test Statistic</i>
FPE	: <i>Final Prediction Error</i>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data yang digunakan dalam penelitian .....	92
Lampiran 2	Hasil Pengujian dengan EvIEWS 10 .....	95
Lampiran 2.1	Uji Stasioner ADF.....	94
Lampiran 2.2	Penentuan Lag Optimum .....	98
Lampiran 2.3	Uji Kointegrasi.....	99
Lampiran 2.4	Uji Vector Error Correction Model (VECM) ...	101



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

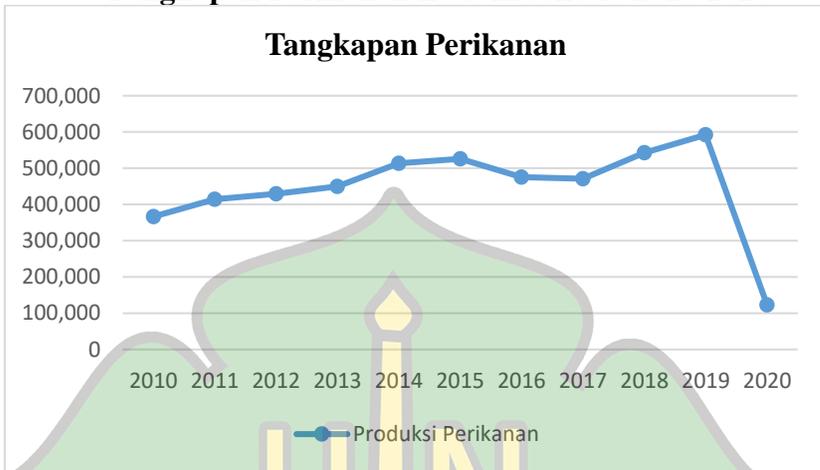
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut salah satunya adalah sumber daya alam di sektor laut. Sektor laut Indonesia memiliki total luas mencapai 3,544 juta km<sup>2</sup>. Indonesia menjadi negara yang memiliki pantai terluas kedua di dunia setelah Kanada dengan panjang mencapai 104.000 km. Selain itu, Indonesia memiliki jumlah pulau sebanyak 17.499 ribu pulau yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Beragam sumberdaya laut Indonesia dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, salah satunya sektor perikanan. Sektor kelautan menjadi primadona bagi suatu negara, karena sektor tersebut mampu menunjang kemajuan perekonomian Negara (KKP, 2020). Jika sumber daya laut saat ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka akan membuka peluang ekonomi yang besar bagi masyarakat Indonesia di masa depan. Namun, kenyataannya pemberdayaan sektor kelautan masih belum optimal karena konsentrasi pembangunan masih kurang mendapat perhatian dari lembaga pemerintah.

Gambaran kondisi Indonesia di atas sudah selayaknya pembangunan Indonesia berorientasi pada sektor maritim (kelautan) khususnya sektor perikanan. Kontribusi sektor perikanan telah menunjukkan kinerja yang memuaskan sebagai sektor

penyumbang PDB terbesar di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahun, sektor perikanan dijadikan sebagai penopang utama pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Hal ini menjadi tantangan kedepan dalam mengatasi perekonomian dunia yang semakin pesat. Selama ini, sektor perikanan perlahan terus tumbuh dan berkembang dengan sasaran pada pembangunan diantaranya membantu pemenuhan konsumsi ikan dalam negeri, sumber pendapatan, penyedia bahan baku perikanan, kesejahteraan nelayan, membantu pertumbuhan ekonomi nasional, dan menyerap tenaga kerja sehingga dengan berkembangnya sektor ini akan berdampak pada peningkatan perekonomian Indonesia (KKP, 2021). Pembangunan sektor perikanan dapat membantu peningkatan produksi perikanan Indonesia, yang secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan yang diukur dari pendapatan rumah tangga masyarakat. Kehadiran potensi laut yang luas disertai perkembangan yang terus meningkat, sektor perikanan akan menjadi roda penggerak kebangkitan pembangunan ekonomi Indonesia. Gambar 1.1 menunjukkan tangkapan perikanan laut Indonesia tahun 2010 sampai 2020.

**Gambar 1.1**  
**Tangkapan Perikanan Laut Indonesia 2010-2020**



*Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI (2022)*

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat tangkapan sumberdaya perikanan laut Indonesia secara nasional memiliki rata-rata sebesar 4.905,320,51 ton selama 11 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2019 produksi perikanan Laut Indonesia meningkat drastis sebesar 592.056 ton daripada sebelumnya. Kemudian memasuki tahun 2020 produksi perikanan cenderung menurun sebesar 123.363 ton. Hal ini menggambarkan bahwa produksi perikanan laut Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun. Dengan begitu tingkat produksi perikanan laut Indonesia yang tinggi, terdapat permasalahan-permasalahan yang harus dituntaskan terutama pembangunan perikanan.

Permasalahan pembangunan perikanan menjadi segenap perbedaan antara kondisi yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi. Pembangunan perikanan dapat memanfaatkan sumber daya perikanan dan ekosistem perairan terkait secara berkelanjutan

untuk kepentingan masyarakat, khususnya bagi Nelayan merupakan kondisi ideal bagi pembangunan perikanan Indonesia berkelanjutan (*on sustainable basis*). Namun, kinerja pembangunan perikanan masih jauh di bawah perkiraan. Dikatakan bahwa Nelayan masih merupakan kelompok berpenghasilan rendah, yang menyebabkan pendapatan relatif rendah dan penangkapan ikan tertentu secara berlebihan (*overfishing*) di beberapa kawasan perairan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari ukuran strategi manajemen pembangunan yang digunakan saat ini tidak memadai. Dengan kata lain, kemajuan ekonomi nasional selama ini salah urus (*mismanaged*) (Mulyadi, 2005).

Pembangunan ekonomi merupakan proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan tetap memperhatikan pertumbuhan penduduk, perubahan struktur ekonomi, dan distribusi pendapatan di suatu Negara, karena dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan perubahan struktur ekonomi (Ramli, 2011). Artinya pembangunan ekonomi telah digunakan secara meluas di seluruh penjuru dunia dan menjadi konsep yang sering di bahas oleh semua lapisan masyarakat. Pembangunan ekonomi ini sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang menjadi syarat utama pembangunan ekonomi.

Menurut Todaro (2011), ada tiga tujuan utama pembangunan, yaitu: Pertama, meningkatkan pasokan dan menyebarluaskan distribusi kebutuhan untuk kelangsungan hidup.

Kedua, dapat meningkatkan kehidupan seseorang dan meningkatkan pendapatan, menawarkan pekerjaan yang sesuai, kesempatan pendidikan yang lebih baik, dan lebih memperhatikan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan, yang semuanya lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan materi dasar seseorang dan menumbuhkan kesadaran diri dalam setiap masyarakat. Ketiga, membebaskan orang dari ketergantungan, serta meningkatkan jangkauan pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi semua orang di masyarakat. Tiga tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mewujudkan masyarakat yang otonom, adil, dan makmur.

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan suatu negara memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif ini tentu akan sangat menguntungkan bagi masyarakat Indonesia, namun dampak yang negatif akan sangat merugikan bagi negara yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi awalnya merupakan sesuatu yang menjadi pilihan. Setiap kebijakan pembangunan ekonomi akan selalu menimbulkan pertentangan. Pertentangan dari kebijakan tersebut menjadi resiko yang dipertanggung jawabkan. Tidak ada pembangunan ekonomi tanpa menimbulkan dampak yang negatif, sehingga bagi yang menerapkan kebijakan tersebut merupakan suatu proses pembangunan yang selalu mengurangi dampak yang merugikan masyarakatnya. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi itu sendiri adalah meningkatkan kesejahteraan bukan kesengsaraan (Hasan dan Azis, 2018).

Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam pada sektor perikanan sangatlah penting diterapkan demi kesejahteraan masyarakat.

Pemanfaatan sektor perikanan yang optimal akan berdampak positif bagi perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi aset yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan sumber lapangan kerja masyarakat. Akan tetapi, jika potensi pembangunan ekonomi perikanan Indonesia dikelola dengan baik akan menjadi penopang utama dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara Indonesia. Namun potensi sektor perikanan yang besar belum mampu dimanfaatkan secara optimal, sehingga perlu berbagai kebijakan untuk mendorong tercapainya pemanfaatan tersebut. Berdasarkan temuan Mulyadi (2005) secara umum pemanfaatan sumber daya perikanan termasuk kategori rendah. Hal ini terjadi karena produksi perikanan lebih dari 80% disumbangkan oleh perikanan rakyat, yaitu Nelayan. Sementara akselerasi peningkatan ekonomi yang lemah, akibat kurangnya akses informasi, teknologi, dan modal yang diberikan. Setiap kali keuntungan nilai tambah produksi hanya dinikmati oleh pemain-pemain besar yang terjun di sektor ini, serta didukung oleh *invisible hand* dan *moral hazard* birokrasi. Sebenarnya, pembangunan sektor perikanan dilakukan sebagai upaya peningkatan produktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan produksi perikanan yang diarahkan pada peningkatan pemenuhan pangan ikan, penerimaan pendapatan, dan penyediaan bahan baku dalam negeri. Peningkatan

produksi ikan memberikan kesempatan usaha dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri serta di berbagai daerah. Namun upaya tersebut harus tetap memperhatikan kelestarian sumber daya dan lingkungan hidup untuk mewujudkan pembangunan sektor perikanan yang berkelanjutan.

Produk perikanan merupakan salah satu produk makanan pokok unggulan di Indonesia khususnya provinsi Aceh. Tingkat konsumsi ikan sangat bermacam ragamnya. Kebutuhan produk ikan yang semakin tinggi dan mudah diperoleh keberadaannya. Kesadaran masyarakat mengonsumsi ikan akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu, sehingga menjadi pertanda baik bagi masyarakat Indonesia itu sendiri karena sebagian masyarakat telah menyadari akan makanan yang baik dan sehat untuk di konsumsi. Produk perikanan menjadi tumpuan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional dan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan angka konsumsi ikan di Provinsi Aceh dari tahun 2010-2020.

**Gambar 1.2**  
**Angka Konsumsi Ikan Aceh 2010-2020**



*Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI (2022)*

Berdasarkan gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa angka konsumsi ikan di provinsi Aceh mengalami peningkatan dalam 11 tahun terakhir dengan rata-rata sebesar 539,22 ton. Sejak tahun 2010 angka konsumsi ikan di Aceh masih tergolong rendah sebesar 40,49 ton. Namun memasuki tahun 2019 angka konsumsi ikan cenderung meningkat sebesar 63,62 ton. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mengemari untuk mengonsumsi ikan sehingga permintaan ikan bisa terus meningkat setiap tahunnya.

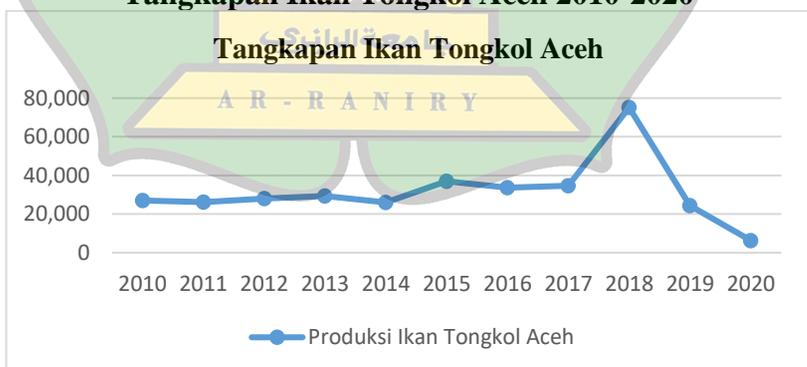
Menurut Rahardja dan Manurung (2008) permintaan merupakan keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Sudarsono (1990) menambahkan bahwa tujuan dari teori permintaan adalah mempelajari dan menentukan berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

permintaan suatu barang, yaitu: (1) Harga barang itu sendiri, merupakan jika suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah. Begitu juga sebaliknya. Hal ini membawa kita ke hukum permintaan, yang menyatakan bila harga suatu barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah barang itu yang diminta akan berkurang, dan sebaliknya. Harga barang itu sendiri dalam penelitian ini adalah harga ikan tongkol. (2) Harga barang lain yang terkait juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, tetapi kedua macam barang tersebut mempunyai keterkaitan. Keterkaitan dua macam barang dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplementer (penggenap). Sukirno (2016) menambahkan bahwa sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Harga barang substitusi bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan. Adapun yang termasuk harga barang lain yang terkait adalah harga ikan kembung, harga daging ayam, harga telur ayam, dan harga daging sapi.

Ikan tongkol merupakan jenis ikan laut yang masuk kategori ikan pelagis kecil yang hidup menyebar luas di seluruh perairan laut Indonesia. Ikan tongkol menjadi komoditas utama yang bernilai ekonomis tinggi dan paling banyak dicari oleh masyarakat Aceh. Ikan ini tergolong ikan hasil tangkapan dengan

menggunakan jaring. Setiap terjadi peningkatan produksi dan harga, penangkapan ikan tongkol sebagai usaha yang prospektif kedepannya. Permintaan ikan tongkol yang semakin tinggi menjadikan ikan tersebut lebih banyak diminati masyarakat bila dibandingkan ikan pelagis kecil lainnya seperti tuna, cakalang dan lainnya, sehingga ikan tongkol menjadi target utama bagi para Nelayan. Selain produksi tangkapannya paling tinggi, ikan ini memiliki harga yang relatif terjangkau sehingga mudah diperoleh di semua lapisan masyarakat. Menurut Widodo & Suadi (2006) produk ikan juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja masyarakat sekitar melalui jasa pengolahan maupun perdagangan. Seiring meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan bahan pangan, maka permintaan ikan akan terus meningkat dari tahun ke tahun termasuk ikan tongkol. Gambar 1.3 memperlihatkan tangkapan perikanan tongkol di Provinsi Aceh dari tahun 2010 sampai 2020.

**Gambar 1.3**  
**Tangkapan Ikan Tongkol Aceh 2010-2020**



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI (2022)

Berdasarkan gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa tangkapan perikanan tongkol di Provinsi Aceh memiliki rata-rata

sebesar 347.582,14 ton dalam 11 tahun terakhir. Peningkatan produksi ikan tongkol di Aceh terjadi pada tahun 2018 sebesar 75.141,95 ton. Memasuki tahun 2020 produksi ikan tongkol di Aceh menurun drastis yaitu sebesar 6.278 ton. Maka penurunan tersebut diakibatkan karena daya minat masyarakat yang menurun ataupun faktor geografis yang kurang mendukung sehingga menghambat produksi perikanan tongkol di tahun tersebut.

Perkembangan sektor perikanan di Aceh mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, terutama permintaan ikan tongkol. Peningkatan produksi tangkapan ikan tongkol terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 75.141,95 ton bila dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, dikarenakan permintaan yang meningkat setiap harinya (Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, 2022). Ikan tongkol menjadi komoditas penting dan produk perikanan yang disenangi oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat Aceh. Harga ikan tongkol di provinsi Aceh mengalami fluktuasi setiap tahunnya, namun hingga tahun 2019 harga eceran cenderung stabil yaitu mencapai Rp. 30.000 (Wpi Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Realitanya ikan tongkol menjadi penyebab terjadinya inflasi di Aceh, karena umumnya hampir semua masyarakat Aceh mengomsumsi ikan tongkol, dan telah dijadikan sebagai sasaran kebutuhan pokok yang tidak dapat dipisahkan sejak dahulu. Daerah Aceh sendiri, ikan tongkol sering dijumpai di setiap rumah tangga, hari-hari kebesaran, warung makan, bahkan di acara pesta perkawinan dengan aneka hidangan

makanan ikan tongkol maupun lainnya, sehingga sudah menjadi ciri khas makanan tersebut. Selain itu, ikan tongkol menjadi kebutuhan yang memiliki tingkat ketahanan pangan yang bisa bertahan lama dan sangat cocok sebagai makanan untuk melakukan perjalanan jarak jauh. Oleh sebab itu, umumnya masyarakat lebih menyenangi mengonsumsi ikan tongkol, seiring permintaan ikan tongkol yang meningkat diharapkan terciptanya persaingan yang sehat diantara pedagang-pedagang ikan.

Masyarakat Aceh juga mengonsumsi lauk lainnya selain dari ikan tongkol, seperti ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi. Kebutuhan tersebut masih di konsumsi oleh masyarakat Aceh sebagai pengganti dari konsumsi terhadap ikan tongkol. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di lapangan pada pasar-pasar besar di provinsi Aceh, terlihat bahwa ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi masih di minati oleh masyarakat pada umumnya. Khusus hari besar-besar, seperti mak meugang, maulid, kenduri, dan lainnya, lauk ini masih dijadikan sebagai lauk pendamping selain ikan tongkol, sehingga pasar untuk lauk tersebut masih menjadi konsumsi utama bagi masyarakat Aceh.

Kebutuhan akan lauk pendamping menyebabkan variasi harga dari lauk tersebut yang saling mempengaruhi di pasar. Umumnya tingkat variasi harga tersebut tidak terlalu mahal sehingga Masyarakat mudah mengjangkaunya. Kebutuhan lauk pendamping erat kaitannya dengan selera masyarakat yang tidak

dapat dipisahkan, karena besar kecilnya harga tidak akan mengubah keinginan masyarakat untuk memperolehnya.

Berdasarkan temuan dari Ramlan, dkk (2017) menunjukkan bahwa secara simultan variabel harga, selera, kualitas ikan, dan pendapatan konsumen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Secara parsial variabel harga, selera, kualitas ikan dan pendapatan konsumen berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Sedangkan variabel yang dominan mempengaruhi keputusan pembelian adalah variabel selera, karena berdasarkan hasil uji parsial dimana nilai Beta untuk selera paling besar yaitu sebesar 0,387 di Kota Kendari.

Hasil temuan dari Aisyah (2018) menunjukkan bahwa variabel harga ikan dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan di Kota Samarinda. Kemudian harga ikan dan pendapatan perkapita mampu mempengaruhi variabel terkait yaitu permintaan ikan. Namun secara keseluruhan variabel harga ikan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan di Kota Samarinda selama periode 2011-2016.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitilamsyari, dkk (2014) secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara harga ikan tongkol (X1), harga ikan nila/barang substitusi (X2), dan jumlah penduduk (X3) terhadap permintaan ikan tongkol (Y) di Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Penelitian ini menunjukkan bahwa harga ikan tongkol, harga ikan nila/barang

substitusi, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah permintaan ikan tongkol. Apabila harga ikan tongkol, harga ikan nila/barang substitusi, dan jumlah penduduk mengalami peningkatan maka akan berdampak terhadap jumlah permintaan ikan tongkol selama periode 1983-2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2019) menyatakan bahwa secara simultan variabel harga ikan Nila, Lele dan Patin, harga daging ayam broiler, harga telur ras, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan Nila, Lele dan Patin di Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan secara parsial jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan Nila dan Lele di Kabupaten Sukoharjo. Secara parsial jumlah anggota keluarga dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan Patin di Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan sisi permintaan, suatu barang merupakan barang substitusi apabila salah satu barang harganya naik akan memicu kenaikan jumlah permintaan barang lain. Perubahan harga barang tersebut akan saling berkaitan dan dapat mempengaruhi jumlah permintaan. Menurut Mankiw (2004) dalam Elidawaty dkk (2014) menjelaskan bagaimana permintaan suatu barang akan dipengaruhi oleh penetapan harga barang serupa. Istilah barang pengganti mengacu pada bagaimana satu barang dan barang lain berinteraksi dalam perekonomian. Barang yang menggantikan fungsi barang lain antara lain ikan kembung, telur ayam, daging

ayam, dan daging sapi sebagai pengganti ikan tongkol. Jika barang asli atau barang pertama yang dipilih konsumen tidak tersedia, apapun alasannya, menggunakan barang substitusi menjadi alternatif untuk menggantikannya dengan barang pilihan. Jika setidaknya satu dari dua persyaratan yang memiliki tujuan dan isi yang sama terpenuhi, suatu objek dianggap sebagai pengganti. Kenaikan harga dari barang-barang yang terkait akan mempengaruhi permintaan barang, seperti ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi, maka harga relatif ikan tongkol menjadi lebih murah, sehingga permintaan ikan tongkol meningkat. Jika harga ikan tongkol meningkat dengan asumsi ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi konstan, maka permintaan terhadap ikan tongkol berkurang karena sebagian konsumen akan berpindah mengonsumsi ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi. Begitu sebaliknya, jika harga ikan tongkol turun dengan asumsi harga ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi konstan, maka permintaan terhadap ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi akan berkurang, karena sebagian konsumen akan berpindah meminta ikan tongkol, sehingga hubungannya bersifat positif. Umumnya mayoritas konsumen akan bersedia menukar pembelian mereka pada salah satu jika harga lain berubah. Berdasarkan temuan di atas maka peneliti ingin meneliti pengaruh barang substitusi terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh periode 2018-2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang dapat dibuat berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan:

1. Berapa besar pengaruh harga ikan kembung terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021?
2. Berapa besar pengaruh harga daging ayam terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021?
3. Berapa besar pengaruh harga telur ayam terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021?
4. Berapa besar pengaruh harga daging sapi terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada konteks dan rumusan masalah yang dibahas di atas:

1. Untuk menganalisis pengaruh harga ikan kembung terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021.

2. Untuk menganalisis pengaruh harga daging ayam terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga telur ayam terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga daging ayam terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian terkait dan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, khususnya yang mencakup variabel ekonomi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi Pemerintah dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kebijakan pembangunan sektor perikanan khususnya permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh, karena dampak dari kebijakan yang diambil pemerintah tersebut sangat besar pengaruhnya bagi perekonomian Indonesia secara umum dan perkembangan sektor perikanan khususnya ketersediaan kebutuhan perikanan.

3. Temuan penelitian ini dapat memberitahu masyarakat tentang nilai pemanfaatan sektor perikanan terutama ikan tongkol yang akan mendorong masyarakat dari berbagai latar belakang menjadi motivasi untuk memahami perikanan laut.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab pertama merupakan landasan dasar mengenai apa yang akan penulis kerjakan pada bab selanjutnya. Pada bab pertama penulis menjelaskan latar belakang masalah yang merupakan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Rumusan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan berdasarkan kenyataan sehingga perlu jawaban dalam bentuk hasil penelitian. Penelitian ini berisi tentang tujuan dan kegunaan dari dilakukannya penelitian ini. Pada akhir penulisan dicantumkan sistematika penulisan yang memberikan gambaran mengenai isi dari skripsi ini.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab kedua merupakan pembahasan tentang kajian pustaka terdiri dari topik dan teori yang terkait dengan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, rancangan penelitian yang berisi kajian kritis sehingga menghasilkan hipotesis serta

model penelitian untuk di uji, kemudian hipotesis menjadi acuan dalam pengujian data.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga merupakan gambaran tentang teknik atau cara yang akan digunakan pada penelitian. Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, sampel penelitian, sumber dan jenis data, penjelasan mengenai variabel dan teknik dalam pengujian data yang akan dilakukan dalam penelitian.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat terdiri dari gambaran objek penelitian dan hasil penelitian, analisis penelitian dan analisis data, serta pembahasan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian di ungkapkan dalam bentuk inteprestasi dalam memaknai penemuan penelitian.

### BAB V PENUTUP

Bab kelima penulis menguraikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian data yang merujuk pada pembuktian hipotesis dan rumusan masalah yang ditujukan dalam penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan saran serta masukan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Permintaan**

Permintaan merupakan jumlah suatu barang dimana seorang konsumen ingin dan mampu membelinya pada berbagai tingkat harga dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Teori ini menerangkan hubungan harga dan jumlah yang dibelinya per unit waktu, *ceteris paribus* (Akhmad, 2014). Teori permintaan juga menerangkan mengenai barang-barang yang diminta pada suatu harga dan waktu tertentu atau sesuatu yang diinginkan oleh seseorang untuk dimiliki agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa adanya keterkaitan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya (Sukirno, 2016).

Seseorang melakukan permintaan barang, berarti permintaan yang disertai daya beli terhadap suatu barang. Permintaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mengakibatkan barang tersebut di konsumsi. Konsumsi terhadap suatu barang dalam jangka waktu tertentu pada tingkat harga yang menunjukkan kuantitas barang yang diminta. Apabila harga barang dikaitkan dengan dimensi waktu, maka harga akan mengalami perubahan sepanjang waktu. Perubahan tersebut dikarenakan adanya perubahan dalam biaya produksi, persaingan, keadaan perekonomian dan pengaruh lainnya. Oleh karena itu harga suatu

barang akan bermacam-macam dalam jangka waktu tertentu sehingga disebut sebagai permintaan.

Terdapat tiga aspek penting dari permintaan: (1) kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang dibutuhkan; (2) sesuatu yang diinginkan tidak hanya akan menjadi permintaan efektif tetapi juga sejumlah orang yang mau membeli pada harga yang harus dibayar untuk komoditi tersebut, (3) jumlah barang yang diinginkan sebagai pembelian terus menerus. (Lipsey, 1995).

### **2.1.1 Hukum Permintaan**

Hukum permintaan merupakan suatu hipotesis yang berkaitan barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan tersebut berbanding terbalik, yaitu ketika harga naik maka jumlah barang yang diminta akan turun, begitu sebaliknya ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik (Akhmad, 2014). Jumlah permintaan dan harga mempunyai sifat hubungan, yaitu: pertama, hubungan disebabkan kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami peningkatan. Sementara jika harga turun orang mengurangi permintaan terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah permintaan terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Kedua, meningkatnya harga maka pendapatan riil para pembeli berkurang. Penghasilan yang rendah akan mengurangi permintaan terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga (Sukirno, 2016).

## 2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Harga suatu barang sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi permintaan. Faktor lain juga terkait langsung dengan permintaan. Sukirno (2016) menegaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap barang-barang tertentu:

### a) Harga barang itu sendiri

Jumlah permintaan dengan tingkat harga memiliki sifat hubungan, yaitu (1) Sifat hubungan yang dihasilkan oleh kenaikan harga, yang mengarahkan konsumen untuk mencari produk alternatif yang dapat digunakan sebagai pengganti barang dengan harga yang meningkat. Permintaan dan tingkat harga memiliki hubungan semacam ini. Sebaliknya, ketika harga turun, orang cenderung membeli lebih sedikit jenis produk yang sama secara keseluruhan dan lebih banyak membeli produk yang harganya turun. (2) Pendapatan riil pembeli menurun ketika harga naik. Pembeli terpaksa mengurangi pembelian berbagai komoditas, terutama yang biayanya meningkat, sebagai akibat dari pendapatan yang berkurang.

### b) Harga barang lain yang terkait

Tiga kategori dapat digunakan untuk mengklasifikasikan hubungan antara berbagai jenis produk dan objek, yaitu:

#### 1. Barang Pengganti

Jika suatu item dapat melakukan fungsi yang sama dengan item lain, disebut sebagai pengganti objek itu. Permintaan

barang yang dapat disubstitusikan dipengaruhi oleh harga barang pengganti. Barang yang digantikannya akan mengalami penurunan permintaan jika harga barang pengganti tersebut turun.

## 2. Barang Pelengkap

Suatu barang disebut sebagai pelengkap barang lain jika selalu digunakan bersama dengan barang lain tersebut. Ketika fluktuasi permintaan terpenuhi, permintaan komoditas komplementer akan selalu naik atau turun secara bersamaan.

## 3. Barang Netral

Permintaan ikan dan daging ayam sama sekali tidak berhubungan, sehingga perubahan permintaan atau harga ikan tidak akan mempengaruhi perubahan permintaan daging ayam dan sebaliknya. Dua jenis produk dikatakan sebagai barang netral ketika tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya dan perubahan permintaan untuk salah satu barang tidak berdampak pada yang lain.

### c) Pendapatan Pembeli

Pola permintaan barang yang beragam sangat dipengaruhi oleh kekayaan pembeli. Permintaan untuk berbagai barang selalu bervariasi dalam menanggapi variasi pendapatan. Berbagai item dapat dikategorikan menjadi empat jenis berdasarkan jenis pergeseran permintaan yang terjadi ketika pendapatan berubah, yaitu:

### 1. Barang Inferior

Orang dengan pendapatan rendah cenderung menginginkan produk yang lebih rendah. Permintaan akan barang yang dikategorikan sebagai komoditas inferior akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan. Ketika pendapatan meningkat, konsumen akan menghabiskan lebih sedikit uang untuk produk-produk berkualitas lebih rendah dan lebih banyak untuk produk-produk berkualitas lebih tinggi.

### 2. Barang Esensial

Kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung pada barang-barang penting. Biasanya, barang-barang tersebut terdiri dari kebutuhan masyarakat seperti beras, kopi, gula, dan pakaian utama. Bahkan ketika pendapatan meningkat, jenis pengeluaran ini tetap konstan.

### 3. Barang Normal

Jika permintaan akan suatu barang meningkat sebagai akibat dari kenaikan pendapatan, maka barang tersebut dikatakan sebagai barang normal. Kelompok ini mencakup sebagian besar item dalam masyarakat. Contohnya termasuk pakaian, alas kaki, banyak peralatan rumah tangga, dan berbagai jenis makanan. Ketika pendapatan pembeli naik, ada dua elemen yang berkontribusi pada peningkatan permintaan ini:

- a. Pertambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang.

- b. Pertambahan pendapatan memungkinkan pembeli akan menukar konsumsinya dari barang yang kurang baik mutunya kepada barang-barang yang lebih baik.

#### 4. Barang Mewah

Barang mewah merupakan jenis barang yang dibeli orang apabila pendapatan sudah relatif tinggi, termasuk dalam golongan ini. Contoh barang mewah seperti mobil, emas, intan, dan lainnya. Biasanya barang-barang tersebut baru dibeli masyarakat setelah dapat memenuhi kebutuhan yang pokok seperti makanan, pakaian, dan perumahan.

#### d) Distribusi Pendapatan

Pola permintaan berbagai jenis barang juga dapat dipengaruhi oleh distribusi pendapatan. Jika distribusi pendapatan berubah, sejumlah pendapatan masyarakat tertentu akan mengakibatkan perubahan pola permintaan masyarakat. Pola permintaan berbagai barang akan berubah jika pemerintah menaikkan pajak atas orang kaya dan kemudian menggunakan uang dari pajak tersebut untuk meningkatkan pendapatan pekerja berupah rendah. Permintaan komoditas yang digunakan oleh individu kaya akan menurun, sedangkan permintaan barang yang digunakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah akan meningkat seiring dengan naiknya tingkat pendapatan.

#### e) Selera

Dorongan orang untuk membeli produk cukup dipengaruhi oleh selera. Beberapa orang lebih suka mengendarai mobil buatan

Jepang di tahun 1960-an. Tetapi banyak yang telah berubah di atmosfer sejak tahun 1970-an. Kendaraan buatan Jepang menjadi semakin disukai dan digunakan oleh orang-orang, menurut banyak negara di seluruh dunia. Akibatnya, terjadi penurunan permintaan mobil yang dibuat di Amerika dan Eropa secara substansial. Ilustrasi ini menunjukkan bagaimana perubahan preferensi konsumen dapat mempengaruhi permintaan berbagai komoditas.

f) Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan penambahan permintaan, tetapi biasanya penambahan penduduk diikuti perkembangan dalam kesempatan kerja. Akibatnya, semakin banyak orang yang mampu membeli barang, dan meningkatkan daya beli dalam masyarakat. Permintaan akan naik sebagai akibat dari peningkatan daya beli ini.

g) Ekspektasi Tentang Masa Depan

Permintaan dapat dipengaruhi oleh perubahan yang diantisipasi dalam keadaan di masa depan. Harapan bahwa harga akan naik di masa depan dapat memotivasi konsumen untuk melakukan pembelian yang lebih besar sekarang untuk menghemat uang di kemudian hari. Di sisi lain, perkiraan yang menunjukkan lowongan pekerjaan akan menjadi lebih sulit untuk diisi dan bahwa ekonomi akan memasuki resesi akan mendorong orang untuk mengurangi pengeluaran, yang akan menurunkan permintaan.

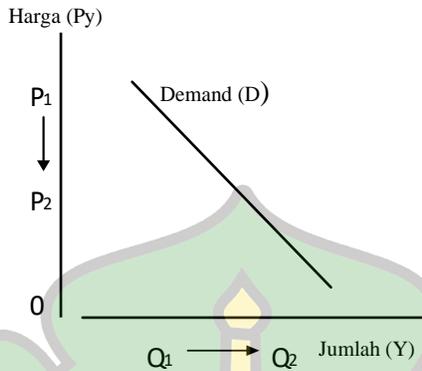
### **2.1.3 Asumsi *Ceteris Paribus***

Berdasarkan asumsi *ceteris paribus* jika suatu barang semakin murah maka permintaan terhadap barang itu akan bertambah. Hal ini akan membawa ke hukum permintaan, yang menyatakan “bila harga suatu barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang, dan sebaliknya. Seperti dalam penelitian ini, jika harga ikan tongkol semakin murah, maka masyarakat semakin banyak membeli ikan tongkol, begitupun sebaliknya (Raharja & Manurung, 2008).

### **2.1.4 Kurva Permintaan**

Kurva permintaan merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli. Dalam menganalisis terdapat perbedaan dua istilah perbedaan yaitu permintaan dan jumlah barang yang diminta. Ahli ekonomi mengatakan permintaan yang berarti keseluruhan daripada kurva permintaan. Jadi permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan daripada hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta merupakan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu.

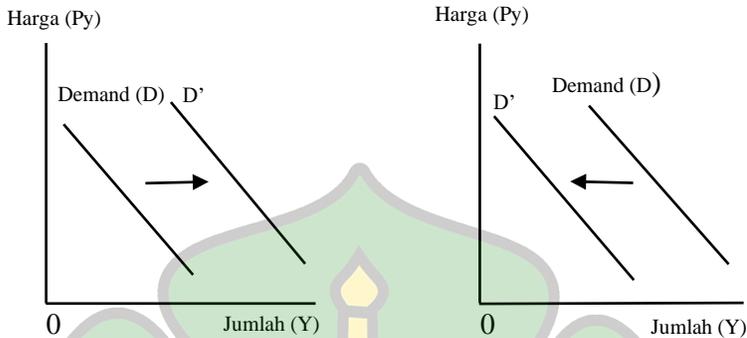
**Gambar 2.1**  
**Kurva Permintaan**



Gambar 2.1 menunjukkan bahwa kurva permintaan berbagai jenis barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva ini disebabkan oleh sifat hubungan harga dan jumlah yang diminta, yang mempunyai hubungan terbalik. Apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan (Sukirno, 2016).

Kurva permintaan dapat juga berubah dalam jangka waktu tertentu. Perubahan suatu permintaan terjadi karena dua sebab utama, yaitu perubahan harga dan perubahan ceteris paribus. Perubahan harga menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta, tetapi perubahan itu hanya terjadi dalam satu kurva yang sama, sehingga disebut pergerakan permintaan sepanjang kurva permintaan (*movement along demand curve*).

**Gambar 2.2**  
**Pergeseran Kurva Permintaan**



Berdasarkan gambar 2.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah barang yang diminta akan mengalami perubahan apabila terjadi perubahan harga (barang itu sendiri). Kenaikan harga akan menyebabkan jumlah barang yang diminta berkurang dan bila harganya turun akan menambah jumlah barang yang diminta. Sedangkan apabila faktor-faktor non harga yang berubah, akan menyebabkan perubahan dalam permintaan. Perubahan ini ditunjukkan oleh bergesernya kurva permintaan ke kanan atau ke kiri, yang memberikan makna bahwa perubahan faktor non harga (*ceteris paribus*) akan menyebabkan perubahan permintaan (menaikkan permintaan), yaitu pada tingkat harga yang tetap jumlah barang yang diminta bertambah (Rahardja & Manurung, 2008).

### **2.1.5 Fungsi Permintaan**

Fungsi permintaan menurut Rahardja & Manurung (2008) adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Kita dapat

menentukan hubungan antara variabel tidak bebas (*dependent variabele*) dan variabel bebas (*independent variabele*) menggunakan fungsi permintaan.

Hubungan antara tingkat permintaan dan variabel yang mempengaruhi permintaan dapat dinyatakan secara matematis dengan cara yang dijelaskan di atas.

$$D_x = f(P_x, P_y, Y/\text{cap}, \text{sel}, \text{pen}, P_p, Y_{\text{dist}}, \text{prom})$$

Keterangan:

$D_x$	: permintaan barang X
$P_x$	: harga barang X
$P_y$	: harga barang Y (barang substitusi atau komplemen)
$Y/\text{cap}$	: pendapatan per kapita
sel	: selera atau kebiasaan
pen	: jumlah penduduk
$P_p$	: perkiraan harga X periode mendatang
$Y_{\text{dist}}$	: distribusi Pendapatan
prom	: upaya produsen meningkatkan penjualan (promosi)

$D_x$  adalah variabel tidak bebas (*dependent variable*), karena besar nilainya ditentukan oleh variabel lain, yaitu yang berada di sisi kanan. Variabel-variabel ini disebut variabel bebas (*independent variable*), karena besar nilainya tidak tergantung besarnya nilai variabel lain.

## 2.2 Teori Penawaran

Secara teoritis, penawaran merupakan jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu. Faktor-faktor yang menentukan tingkat penawaran adalah harga jual barang yang bersangkutan, serta

faktor-faktor lainnya yang dapat disederhanakan sebagai faktor non harga.

### **2.2.1 Hukum Penawaran**

Menurut Sukirno (2016) hukum penawaran merupakan suatu pernyataan yang menerangkan sifat hubungan harga suatu barang dan jumlah barang yang ditawarkan para penjual. Hukum ini juga menerangkan bagaimana keinginan penjual untuk menawarkan barangnya ketika harganya tinggi dan bagaimana pula menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran mengatakan bahwa semakin tinggi harga sesuatu barang, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, semakin rendah harga sesuatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut ditawarkan.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Penentu Penawaran**

Beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran suatu barang, yaitu:

#### **a. Harga Barang itu Sendiri**

Apabila harga suatu barang naik, maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Hal ini akan membawa kita ke hukum penawaran, yang menjelaskan sifat hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan penjual. Hukum penawaran menyatakan semakin tinggi harga suatu barang, *ceteris paribus*, semakin banyak jumlah barang tersebut yang ingin ditawarkan penjual, dan sebaliknya.

b. Harga Barang Lain yang Terkait

Barang-barang substitusi dapat memengaruhi penawaran suatu barang, misalkan kenaikan biaya tangkapan ikan tongkol dari pasar luar, maka ikan tongkol yang dibeli menjadi bertambah mahal harganya. Konsumen ikan tongkol sekarang lebih suka membeli ikan tongkol di pasar lokal sehingga permintaan ikan tongkol di pasar lokal akan meningkat. Kenaikan permintaan ini akan mendorong produsen untuk meningkatkan tangkapannya, sehingga penawarannya meningkat. Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila harga barang substitusi naik, maka penawaran suatu barang akan bertambah, dan sebaliknya. Sedangkan untuk barang komplemen, dapat dinyatakan bahwa apabila harga barang komplemen naik, maka penawaran suatu barang berkurang dan sebaliknya (Rahardja & Manurung, 2008).

### 2.2.3 Asumsi *Ceteris Paribus*

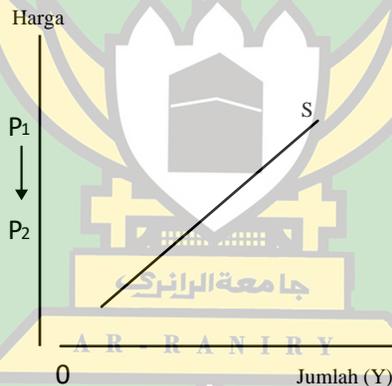
Berdasarkan asumsi *ceteris paribus*, jika harga suatu barang naik, maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Hal ini akan membawa kepada hukum penawaran, yang menjelaskan sifat hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan penjual. Hukum penawaran menyatakan semakin tinggi harga suatu barang, *ceteris paribus*, semakin banyak jumlah barang tersebut yang ingin ditawarkan penjual, dan sebaliknya. Seperti penelitian ini, semakin mahal harga ikan tongkol, *ceteris paribus*, semakin banyak jumlah

ikan tongkol yang ditawarkan penjual dan sebaliknya (Rahardja & Manurung, 2008).

#### 2.2.4 Kurva Penawaran

Kurva penawaran merupakan suatu kurva yang menunjukkan hubungan antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang yang ditawarkan. Dalam analisis ekonomi, penawaran diartikan sebagai keseluruhan kurva penawaran. Sedangkan jumlah barang yang ditawarkan diartikan sebagai jumlah barang yang ditawarkan pada suatu harga tertentu.

**Gambar 2.3**  
**Kurva Penawaran**



*Sumber: Sukirno (2016)*

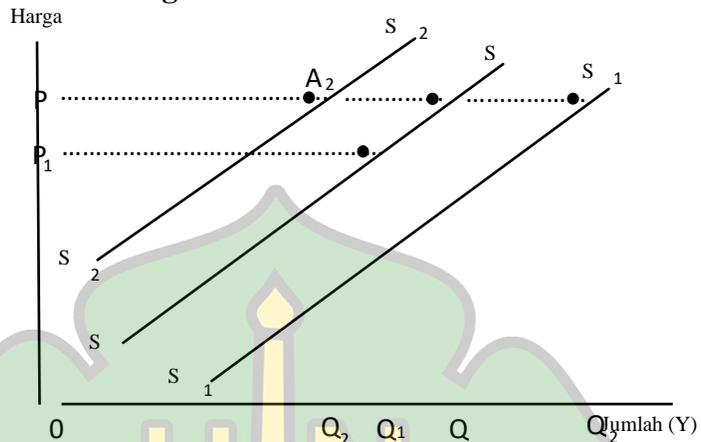
Berdasarkan gambar 2.3 menunjukkan bahwa kurva penawaran umumnya meningkat dari kiri bawah ke kanan atas. Berarti arah pergerakannya berlawanan dengan arah pergerakan kurva permintaan. Bentuk kurva penawaran bersifat seperti itu karena terdapat hubungan yang positif di antara harga dan jumlah

barang yang ditawarkan, yaitu semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah yang ditawarkan (Sukirno, 2016).

Analisis penawaran dibedakan antara gerakan sepanjang kurva penawaran dan pergeseran kurva penawaran. Gambar dibawah ini, awal mulanya kurva penawaran adalah SS. Titik A menggambarkan bahwa pada waktu harga adalah P jumlah barang yang ditawarkan adalah Q. Sekiranya harga turun menjadi P1 hubungan di antara harga dan jumlah yang ditawarkan pindah ke titik B. Hal ini berarti jumlah yang ditawarkan hanyalah sebanyak Q1. Perubahan ini menggambarkan gerakan sepanjang kurva penawaran.

Perubahan jumlah yang ditawarkan berlaku sebagai akibat dari pergeseran kurva penawaran. Pergeseran dari SS menjadi S1S1 atau S2S2 menggambarkan perubahan penawaran. Gambar dibawah ini menunjukkan pergeseran kurva penawaran dari SS menjadi S1S1 menyebabkan jumlah yang ditawarkan bertambah dari Q menjadi Q2 walaupun harga tetap sebesar P. Keadaan ini ditunjukkan oleh titik A. Pergeseran SS menjadi S2S2 menggambarkan pengurangan penawaran. Sebagai akibat daripada pergeseran tersebut, seperti ditunjukkan oleh titik A2, pada harga P sekarang hanya sebanyak Q3 yang ditawarkan penjual, berbanding dengan sebanyak Q sebelum bergeser.

**Gambar 2.4**  
**Pergeseran Kurva Penawaran**



*Sumber: Sukirno (2016)*

## 2.3 Teori Keseimbangan Pasar

### 2.3.1 Teori Pasar

Menurut Mankiw dkk (2013) pasar adalah sekelompok pembeli dan penjual yang melakukan interaksi terhadap suatu produk atau jasa tertentu. Pembeli sebagai kelompok menentukan permintaan sebuah produk, sedangkan penjual sebagai kelompok lain yang menentukan penawaran dari produk tersebut.

Penjelasan ini di simpulkan bahwa pasar adalah tempat bertemunya pembeli dengan penjual guna melakukan transaksi ekonomi yaitu untuk menjual atau membeli suatu barang dan jasa atau sumber daya ekonomi dan berbagai faktor produksi lainnya yang kini tidak hanya menunjuk ke sebuah lokasi tertentu karena

adanya sistem jaringan komunikasi yang modern. Menurut Sudarman (2004), pasar mempunyai lima fungsi yaitu:

1. Pasar menetapkan nilai (*set value*). Harga merupakan ukuran nilai dalam pasar. Fungsi ini untuk menyelesaikan permasalahan yang harus dihasilkan oleh suatu perekonomian. Barang yang diminta oleh masyarakat mempunyai harga yang relatif tinggi dibandingkan barang yang tidak diminta masyarakat. Produsen yang menghasilkan barang yang lebih diinginkan masyarakat akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Akibatnya produsen akan terang-terangan untuk meningkatkan produksinya, dan mendorong produsen-produsen baru untuk menghasilkan barang tersebut. Jadi, gerak kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar menentukan tingkat harga barang.
2. Pasar mengorganisir produksi. Adanya harga faktor produksi di pasar, akan mendorong produsen menentukan metode produksi yang paling efisien. Jika harga suatu faktor produksi mengalami kenaikan, maka produsen akan berusaha mengadakan penghematan penggunaan faktor produksi dan mencoba menggantinya dengan faktor produksi yang harganya relatif lebih murah. Fungsi pasar yang kedua ini menyelesaikan masalah bagaimana cara menghasilkan barang.
3. Pasar menyalurkan barang. Berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk siapa barang dihasilkan. Potensi masyarakat membeli barang sangat tergantung pada pendapatannya.

Pendapatan masyarakat tergantung berapa unit jumlah faktor produksi yang dimiliki serta tingkat harga faktor produksi di pasar. Pola penyaluran pendapatan bersamaan dengan tingkat harga barang yang akan menentukan pola penyaluran barang dalam suatu masyarakat.

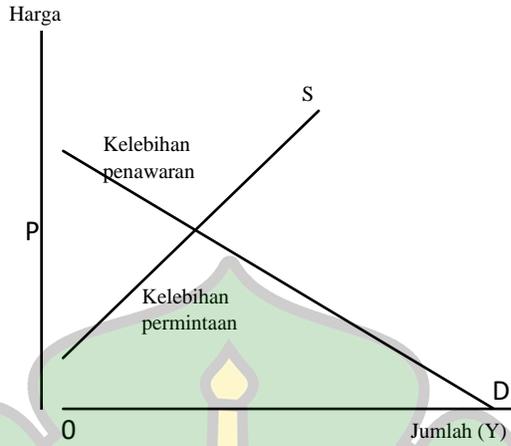
4. Pasar berfungsi menyelenggarakan penjatahan (*rationing*). Penjatahan adalah inti dari adanya harga. Dalam hal ini jumlah produksi yang tersedia dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu terbatas jumlahnya, maka jumlah tersebut akan dibagi-bagi sehingga dapat mencukupi dalam jangka waktu tertentu. Barang yang jumlahnya sedikit, menyebabkan harga barang tersebut akan tinggi di pasar. Tingginya harga barang tersebut akan membatasi tingkat konsumsi.
5. Pasar mempertahankan dan mempersiapkan kebutuhan untuk masa mendatang. Tabungan dan investasi yang terjadi di pasar dan keduanya sebagai usaha untuk mempertahankan dan mencapai kemajuan perekonomian yang bersangkutan.

Fungsi ini meyakinkan setiap orang bahwa pasar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan. Ahli ekonomi percaya bahwa ekonomi pasar dapat berjalan dengan efisien dan juga dapat melaksanakan fungsinya dengan memuaskan, meskipun terkadang pasar masih membutuhkan adanya intervensi pemerintah dalam mekanisme pasar, karena dengan adanya intervensi pemerintah, kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi.

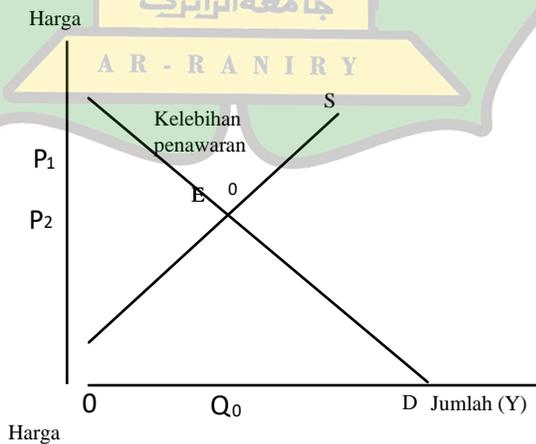
### 2.3.2 Intervensi Pasar

Intervensi pasar merupakan upaya pasar dalam mengatur jual beli agar harga barang dapat stabil. Pemerintah membatasi harga barang terhadap satu komoditas barang, sehingga pedagang tidak boleh melewati dari harga yang telah ditentukan. Intervensi pasar sebagai penentuan harga barang yang akan diperjualbelikan tanpa menzalimi pedagang dan tanpa menyulitkan pembeli. Intervensi pasar terhadap harga suatu barang dilakukan oleh pemerintah, diantaranya melalui pengaturan negara. Berdasarkan sudut pandang negara, intervensi dilakukan atas nama regulasi. Artinya, pemerintah menetapkan suatu regulasi dalam bentuk peraturan atau undang-undang tentang batasan harga suatu barang. Hal ini dilakukan agar para penjual tidak menaikkan harga dari batasan yang sudah ditentukan (Sayyid, 2018).

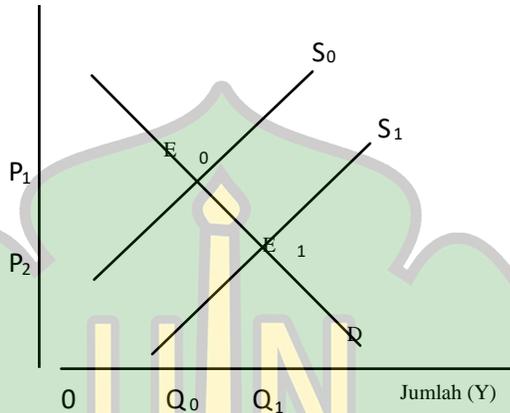
Menurut Rahardja dan Manurung (2008) harga keseimbangan adalah harga dimana baik konsumen maupun produsen sama-sama tidak ingin menambah atau mengurangi jumlah yang dikonsumsi dan dijual. Permintaan sama dengan penawaran. Apabila harga di bawah harga keseimbangan, terjadi kelebihan permintaan. Menyebabkan permintaan akan meningkat, dan penawaran menjadi berkurang. Sebaliknya apabila harga melebihi harga keseimbangan, terjadi kelebihan penawaran. Jumlah penawaran meningkat, maka jumlah permintaan menurun.



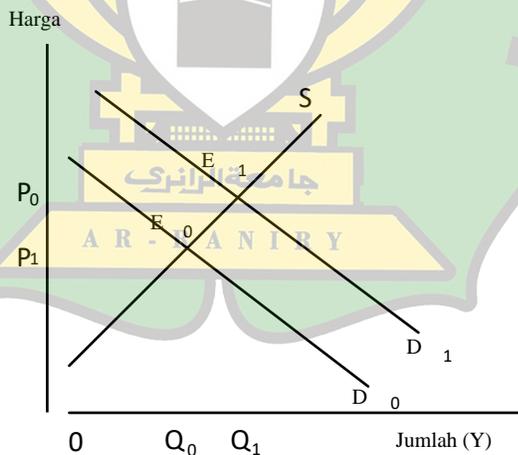
Perubahan keseimbangan pasar terjadi apabila ada perubahan di sisi permintaan dan penawaran. Jika faktor yang menyebabkan perubahan adalah harga, keseimbangan akan kembali ke titik awal. Tetapi jika yang berubah adalah faktor-faktor *ceteris paribus* untuk sisi penawaran, atau pendapatan untuk sisi permintaan, keseimbangan tidak kembali ke titik awal. Terdapat beberapa bentuk perubahan kurva keseimbangan pasar, yaitu:



Jika harga berubah (misal ke  $P_1$ ), terjadi kelebihan penawaran yang menyebabkan harga turun kembali ke  $P_0$ . Titik keseimbangan tetap  $E_0$ .



Kurva penawaran bergeser ke kanan, karena perubahan teknologi. Titik keseimbangan bergeser dari  $E_0$  ke  $E_1$ .



Kurva permintaan bergeser ke kanan, karena perubahan pendapatan. Titik keseimbangan bergeser dari  $E_0$  ke  $E_1$ .

## 2.4 Sumber Daya Perikanan

Sumber daya perikanan memiliki potensi yang sangat besar sehingga sering disebut sektor perikanan merupakan raksasa yang sedang tidur (*the sleeping giant*). Hasil riset Komisi Stok Ikan Nasional menyebutkan bahwa stok sumberdaya perikanan nasional diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun. Sektor perikanan merupakan sektor yang paling diandalkan oleh masyarakat Indonesia dikarenakan pada sektor ini memegang peranan penting bagi perekonomian daerah bahkan nasional dalam memenuhi kebutuhan dan membantu memecahkan persoalan kemiskinan (Sunaryo, 2001).

Mulyadi (2005) menambahkan bahwa sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan ikan, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja. Pada saat krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal apabila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional, serta dapat dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan.

Ikan merupakan bahan pangan yang memiliki kandungan protein yang tinggi dan sangat baik untuk kesehatan manusia (Riyanto, dkk, 2013). Ikan sebagai salah satu produk makanan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Tingkat konsumsi ikan sangat bermacam ragamnya. Kebutuhan produk ikan yang sangat besar dan mudah diperoleh keberadaannya. Namun, kesadaran masyarakat mengonsumsi ikan akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu, sehingga menjadi kabar baik khususnya untuk masyarakat Indonesia itu sendiri karena sebagian masyarakat telah menyadari akan makanan yang baik dan sehat untuk dikonsumsi. Terutama produk perikanan seperti ikan tongkol akan terus menjadi tumpuan dan harapan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Permintaan ikan tongkol yang tinggi menjadikan ikan tersebut lebih banyak diminati dibandingkan ikan pelagis lainnya seperti tuna dan cakalang, sehingga ikan tongkol menjadi target utama bagi para nelayan. Produksinya yang tinggi, jenis ikan ini memiliki harga yang relatif murah sehingga dapat dijangkau semua lapisan masyarakat. Menurut Widodo dkk (2006) selain untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, ikan tongkol juga berperan dalam penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitar melalui jasa pengolahan dan perdagangan. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan pangan di suatu daerah, maka permintaan akan ikan terus meningkat setiap tahunnya.

## 2.5 Harga Barang itu Sendiri

Menurut Rahardja & Manurung (2008) harga barang itu sendiri merupakan sebuah permintaan jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah. Begitu juga sebaliknya. Hal ini membawa ke hukum permintaan, yang menyatakan bila harga suatu barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah barang itu yang diminta akan berkurang, dan sebaliknya. Elidawaty dkk (2014) menambahkan bahwa dari hukum permintaan ini dapat diketahui harga barang itu sendiri berpengaruh secara negatif terhadap jumlah barang yang diminta dengan asumsi faktor-faktor lainnya tidak berubah. Akan tetapi, jika faktor lainnya berubah maka hukum permintaan ini tidak berlaku.

Menurut Sukirno (2016) hubungan antara tingkat permintaan dan harga dicirikan oleh dua faktor: pertama, sifat hubungan yang disebabkan oleh kenaikan harga, yang mendorong konsumen untuk mencari alternatif yang mungkin berfungsi sebagai pengganti sebagian untuk barang-barang yang lebih mahal. Di sisi lain, jika harga turun, orang akan membeli lebih banyak barang yang lebih murah sementara membeli lebih sedikit barang yang lebih mahal. Kedua, kenaikan harga mengakibatkan penurunan pendapatan aktual pembeli. Sehingga memaksa pembeli untuk mengurangi pembelian berbagai komoditas, terutama yang biayanya meningkat, sebagai akibat dari pendapatan yang berkurang.

## 2.6 Barang Substitusi

Barang substitusi merupakan barang yang dapat mengganti fungsi barang yang lain. Harga barang substitusi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk (Sugiarto, 2000). Barang pengganti akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan. Ketika harga barang naik, ada barang substitusi (pengganti) maka jumlah permintaan akan dipengaruhinya. Menurut Elidawati dkk (2014) barang yang sifatnya substitusi adalah suatu barang yang sifatnya saling menggantikan fungsi dari suatu barang, misalnya pada penelitian ini antara ikan tongkol dengan barang substitusi seperti ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi. Jika harga ikan tongkol meningkat dan asumsi harga ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi konstan, maka permintaan terhadap ikan tongkol akan berkurang, karena sebagian konsumen akan berpindah mengomsumsi ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi, sebaliknya jika harga ikan tongkol turun dengan asumsi harga ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi konstan, maka permintaan terhadap ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi akan berkurang, karena sebagian konsumen akan berpindah meminta ikan tongkol sehingga hubungannya bersifat positif.

Menurut Gorman (2009) apabila harga ikan tongkol tetap sama sementara harga ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan

daging sapi menurun, maka permintaan ikan tongkol akan ikut menurun. Hal ini disebabkan karena ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi merupakan barang pengganti ikan tongkol. Ketika pembeli di pasar mengetahui bahwa harga ikan kembung, daging ayam, telur ayam, dan daging sapi menurun, sementara harga ikan tongkol tetap, mereka akan menggantikan ikan tongkol dengan ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi dalam konsumsi harian mereka. Kemudian meniadakan ikan tongkol, dan mengonsumsi lebih banyak ikan kembung, telur ayam, daging ayam, daging sapi, dan lebih sedikit mengonsumsi ikan tongkol.

## **2.7 Penelitian Terkait**

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan tongkol, yaitu: Hasil penelitian dari Rifaldi, Zulkarnain, & Usman (2020) berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor Ikan Tuna Indonesia (*Analysis Of Factors Affecting The Volume Of Indonesian Tuna Exports*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga ekspor ikan tuna, jumlah produksi ikan tuna dalam negeri, nilai tukar rupiah (kurs) terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data deret waktu (*time series*) dengan model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak harga ekspor ikan

tuna, nilai tukar (kurs) dan jumlah produksi ikan tuna berpengaruh nyata terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia. Secara parsial harga ekspor ikan tuna, nilai tukar (kurs) dan jumlah produksi ikan tuna berpengaruh nyata terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia.

Temuan yang dilakukan oleh Ramlan, dkk (2017) tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Ikan Di Pangkalan Pendaratan Ikan Kota Kendari menggunakan Analisis Linear Berganda. Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa harga, selera, kualitas ikan, dan pendapatan konsumen dan variabel terikat berupa keputusan konsumen dalam pembelian ikan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dengan metode Statistik Deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel harga, selera, kualitas ikan, dan pendapatan konsumen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Namun, secara parsial variabel harga, selera, kualitas ikan dan pendapatan konsumen berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Sedangkan variabel yang dominan mempengaruhi keputusan pembelian adalah variabel selera, karena berdasarkan hasil uji parsial dimana nilai Beta untuk selera paling besar yaitu sebesar 0,387 di Kota Kendari.

Merujuk pada penelitian Faqih, dkk (2021) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Pada Tingkat Rumah Tangga, di Desa Kaliwulu, Kabupaten Cirebon

menggunakan analisis regresi linear berganda dan metode analisis deskriptif. Penelitian ini diperlukan variabel X dan Y, dimana X merupakan variabel bebas yang terdiri dari pendapatan, harga ikan, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Nilai permintaan ikan itu sendiri yaitu permintaan ikan dalam satu periode setiap tahun merupakan variabel bebas, sedangkan Y sebagai variabel terikat. Dapat dijelaskan dan dijadikan kesimpulan jika diketahui variabel X berpengaruh terhadap variabel Y atau tidak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan ikan keluarga tidak dipengaruhi oleh pendapatan. Hal ini karena individu sudah memilih untuk makan ikan dan menyiapkannya sebagai makanan, sehingga kemampuan mereka untuk membelinya tidak terpengaruh oleh uang, dikarenakan harga ikan akan menentukan berapa banyak ikan yang dibutuhkan untuk memberi makan keluarga, harga ikan berdampak pada permintaan ikan rumah tangga. Kebutuhan ikan untuk konsumsi sehari-hari tidak dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, maka permintaan ikan di rumah tangga juga tidak terpengaruh. Analisis simultan dari tiga faktor terkait pendapatan, harga ikan, dan jumlah tanggungan keluarga menghasilkan kesimpulan bahwa variabel harga ikan mempengaruhi variabel lain seperti pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga.

Penelitian oleh Aisyah (2018) dengan judul Analisis Tingkat Permintaan Ikan di Kota Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendapatan per kapita dan

harga ikan yang berfluktuasi mempengaruhi permintaan konsumen di Kota Samarinda. Penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel harga ikan ( $X_1$ ) terhadap permintaan ikan di Kota Samarinda. Salah satu unsur yang mempengaruhi permintaan ini adalah pendapatan per kapita ( $X_2$ ) dan ( $Y$ ). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan ikan di Kota Samarinda dipengaruhi secara signifikan oleh faktor harga ikan dan pendapatan per kapita. Variabel terkait yaitu permintaan ikan dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu harga ikan dan pendapatan per kapita sebesar 96,4 persen sedangkan 3,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Secara keseluruhan, permintaan ikan di Kota Samarinda dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh faktor harga ikan dan pendapatan per kapita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitilamsyari, dkk (2014) berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap ikan tongkol di Tikus, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Mengingat data yang dikumpulkan berupa angka-angka, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dan asosiatif serta analisis data kuantitatif. Data sekunder berupa data time series digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan kebiasaan pembelian konsumen ikan tuna, yang pada akhirnya akan menentukan harga ikan tuna, biaya ikan nila (sebagai pengganti), dan jumlah populasi yang terlibat dalam

permintaan ikan tuna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk (X3), harga ikan nila/barang substitusi (X2), dan harga ikan tongkol (X1) berpengaruh besar terhadap permintaan ikan tongkol (Y) di Tikou, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kuantitas permintaan ikan tongkol dipengaruhi secara positif signifikan oleh harga ikan tongkol, harga ikan nila, dan jumlah penduduk. Kuantitas permintaan tongkol akan berubah antara tahun 1983 dan 2012 jika harga tongkol, harga nila, dan jumlah penduduk meningkat.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terkait**

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmat Rifaldi dkk, (2020).	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga ekspor ikan tuna, nilai tukar (kurs), jumlah produksi ikan tuna dalam negeri berpengaruh nyata terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia. Secara parsial variabel harga ekspor ikan tuna, nilai tukar (kurs), jumlah produksi ikan tuna dalam negeri juga berpengaruh nyata terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia.	Variabel Bebas: Harga ekspor ikan tuna, Jumlah produksi ikan tuna dalam negeri, dan Nilai tukar rupiah (kurs)  Variabel Terikat: Volume ekspor ikan tuna.	Variabel Bebas:

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Muhammad Ramlan Ufat dkk, (2017).	Statistik Deskriptif. Analisis Linier Berganda	Variabel yang dominan mempengaruhi konsumen dalam keputusan pembelian ikan di PPI Kota Kendari adalah selera.	Variabel Bebas: Harga, Selera, Kualitas ikan, dan Pendapatan konsumen.  Variabel Terikat: Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Ikan.	Variabel Bebas:
	Achmad Faqih dkk, (2021)	Analisis Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linier Berganda.	Pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap permintaan ikan rumah tangga. Sedangkan harga ikan berpengaruh terhadap permintaan ikan rumah tangga. Secara simultan pendapatan, harga ikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap permintaan	Variabel bebas : Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga  Variabel Terikat: Permintaan Ikan Pada Tingkat Rumah Tangga	Variabel bebas : Harga Ikan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			ikan di tingkat rumah tangga.		
	Nur Aisyah Purnama Sari, (2018).	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga ikan berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan di Kota Samarinda. Sedangkan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan di Kota Samarinda	Variabel bebas: Harga ikan, Pendapatan perkapita  Variabel Terikat: Permintaan Ikan	Variabel bebas:
	Sitilamsyari,dkk (2014)	Deskriptif dan Asosiatif	Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara harga ikan tongkol, harga ikan nila/barang substitusi, dan jumlah penduduk terhadap permintaan ikan tongkol di Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.	Variabel bebas: Harga ikan tongkol, Harga ikan Nila, dan Jumlah penduduk.  Variabel terikat: Permintaan Ikan Tongkol	Variabel bebas:

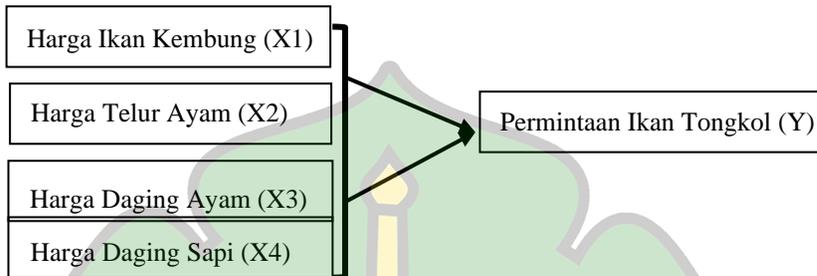
## **2.8 Kerangka Berpikir**

### **2.8.1 Pengaruh Harga Barang Substitusi terhadap Permintaan Ikan Tongkol**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitilamsyari, dkk (2014) menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan harga ikan nila atau barang substitusi terhadap permintaan ikan tongkol di Tikus Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Penelitian ini menunjukkan bahwa harga ikan nila atau barang substitusi berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah permintaan ikan tongkol. Apabila harga ikan nila atau barang substitusi mengalami peningkatan akan berdampak terhadap jumlah permintaan ikan tongkol selama periode 1983-2012. Penelitian ini juga membuktikan bahwa harga ikan nila atau barang substitusi berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah permintaan ikan tongkol. Hal ini membuktikan bahwa apabila harga ikan nila atau barang substitusi dipasaran mengalami peningkatan, maka konsumen akan beralih ke produk lain sehingga akan berdampak terhadap jumlah permintaan ikan tongkol. Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Sukirno (2009) bahwa hukum permintaan merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Dengan demikian harga ikan nila atau barang substitusi berpengaruh signifikan terhadap

permintaan ikan tongkol di Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Berpikir**



*Sumber: Data diolah (2022)*

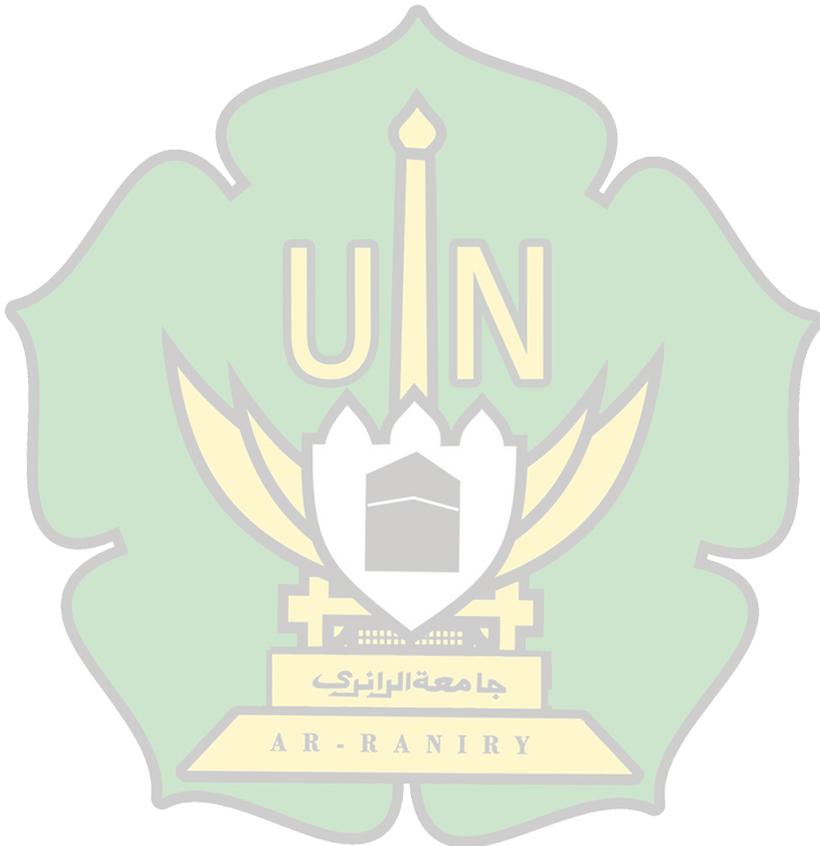
## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang timbul dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan latar belakang penelitian, teori penelitian dan kerangka berpikir yang telah dibahas sebelumnya. Penelitian ini memuat hipotesis sebagai berikut:

- H01: tidak terdapat pengaruh signifikan harga ikan kembung terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh.
- Ha1: terdapat pengaruh signifikan harga ikan kembung terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh.
- H02: tidak terdapat pengaruh signifikan harga telur ayam terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh.
- Ha2: terdapat pengaruh signifikan harga telur ayam terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh.
- H03: tidak terdapat pengaruh signifikan harga daging ayam terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh.
- Ha3: terdapat pengaruh signifikan harga daging ayam terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh.

H04: tidak terdapat pengaruh signifikan harga daging sapi terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh.

Ha4: terdapat pengaruh signifikan harga daging sapi terhadap permintaan ikan tongkol di provinsi Aceh



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka untuk menunjukkan fakta dan analisis statistika. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang digunakan.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yang sudah dikumpulkan dan sudah di olah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*) dalam bentuk data bulanan periode 2018-2021. Data harga ikan tongkol, data harga ikan kembung diperoleh dari kementerian kelautan dan perikanan, PIHPS Nasional, dan harga telur ayam, harga daging ayam, harga daging sapi diperoleh dari PIHPS Nasional. Sedangkan data permintaan ikan tongkol diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan dan PIHPS Nasional.

### 3.3 Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan data harga ikan tongkol, harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi dari tahun 2018-2021.

### 3.4 Variabel Penelitian

#### 3.4.1 Klasifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, variabel ini diklasifikasi menjadi dua kategori berdasarkan penelitian teoritis dan empiris, yaitu:

1. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi.
2. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan ikan tongkol berupa harga ikan tongkol.

#### 3.4.2 Operasional Variabel

##### 1. Permintaan Ikan Tongkol

Permintaan ikan tongkol merupakan sejumlah ikan tongkol yang ingin dan mampu di beli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dengan faktor lain tetap (*ceteris paribus*) (Akhmad, 2014). Ikan tongkol yang diminta pada suatu harga dan waktu tertentu merupakan suatu yang diinginkan oleh seseorang untuk dimiliki agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Harga Barang Substitusi

Menurut Elidawaty dkk (2014) dalam Mankiw (2004) menjelaskan bahwa harga barang lain yang berhubungan dengan barang tersebut akan mempengaruhi permintaan suatu barang. Hubungan suatu barang lain dalam ekonomi dikenal dengan barang substitusi. Barang substitusi merupakan suatu barang yang sifatnya saling menggantikan fungsi dari suatu barang, misalnya ikan tongkol diganti dengan ikan kembung, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi. Data yang digunakan penelitian adalah data barang substitusi berupa harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi berupa data bulanan periode 2018-2021, dan dinyatakan dalam satuan Rp/Kg.

### 3.5 Model Penelitian

Model yang digunakan penelitian ini adalah model keterikatan variabel bebas yakni harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi terhadap variabel terikat yaitu permintaan ikan tongkol dengan menggunakan model VECM. Adapun keterikatan hubungan keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta DIT_t = \alpha + \beta_1 HIK_t + \beta_2 HTA_t + \beta_3 HDA_t + \beta_4 HDS_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$\Delta DIT_t$	: Nilai Permintaan ikan tongkol waktu t
A	: Konstanta
Bn	: Koefisien
HIKt	: Harga ikan kembung waktu t

HTAt	: Harga telur ayam waktu t
HDA <sub>t</sub>	: Harga daging ayam waktu t
HDS <sub>t</sub>	: Harga daging sapi waktu t
t	: <i>Time series</i> (tahun)
$\varepsilon$	: <i>Error term</i>

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan model analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) melalui bantuan perangkat lunak berupa “Eviews 10”. Teknik analisis data penelitian ini, sebagai berikut:

#### 3.6.1 Analisis Vector Error Correction Model (VECM)

VECM (*Vector Error Correction Model*) merupakan suatu bentuk VAR yang telah terestriksi karena adanya bentuk data yang tidak stasioner namun memiliki hubungan kointegrasi. VECM juga sering disebut VAR bagi data non stasioner yang memiliki suatu hubungan kointegrasi. Model VAR (*Vector Autoregression*) adalah model persamaan regresi yang menggunakan data time series dan kointegrasi. VAR juga sangat berkaitan dengan masalah stasionaritas dan kointegrasi antar variabel di dalamnya. Ketika data tidak stasioneritas pada tingkat level tetapi stasioner pada diferensi data maka harus diuji apakah data mempunyai hubungan jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi. Jika terdapat kointegrasi maka disebut model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM merupakan suatu model yang digunakan untuk menganalisis data multivariate *time series* yang tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada

diferensi dan kointegrasi sehingga menunjukkan hubungan teoritis antar variabel (Widarjono, 2013).

Model VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel yang terdapat pada penelitian agar konvergen kedalam hubungan kointegrasi tetapi tetap membiarkan adanya perubahan-perubahan dinamis di dalam jangka pendek. Kointegrasi juga dikenal sebagai kesalahan (*error correction*) karena jika terjadi deviasi terhadap standar keseimbangan jangka panjang maka akan dikoreksi secara terhadap melalui series parsial penyesuaian dalam jangka pendek.

## **1. Tahap Pengujian Model**

### **a. Uji Stasioneritas**

Uji stasioneritas diperlukan karena variabel makroekonomi pada umumnya non stasioner (Gujarati dan Porter, 2012). Uji stasioneritas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat tingkat kestasioneritas suatu data. Jika didalam suatu data terdapat derajat integrasi yang berbeda maka diindikasikan adanya kointegrasi. Data time series dikatakan stasioner apabila nilai rata-rata dan varian data *time series* konstan. Tujuan uji stasioneritas adalah agar *mean*-nya stabil dan *random error*-nya = 0, sehingga model regresi yang diperoleh mempunyai prediksi yang handal dan bukan regresi palsu (*spurious regression*).

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam uji stasioneritas, yaitu grafik, *correlogram*, uji akar unit (*unit root*) dengan metode Augmented Dickey Fuller (ADF) Test dan Philips

Perron (PP) Test. Penelitian ini menggunakan ADF Test dengan keputusan hasil ADF ditentukan untuk melihat nilai statistik yang dibandingkan dengan nilai *critical* McKinnon pada level 1%, 5%, atau 10%.

### **b. Penentuan Lag Optimal**

Panjang lag optimal merupakan suatu hal yang sangat penting dalam metode VAR. Estimasi pada model VAR terlebih dahulu harus menentukan beberapa panjang lag optimal yang nantinya akan digunakan untuk estimasi pada model VAR. Lag optimal sangat penting dilakukan karena pada metode VAR lag yang optimal dari suatu variabel endogen adalah variabel independen yang nantinya akan digunakan dalam model VAR.

Proses penetapan panjang lag yang optimal sangat berguna dalam menghilangkan autokorelasi pada sistem VAR yang akan digunakan sebagai analisis stabilitas pada VAR. Maka dengan adanya lag yang optimal mampu diharapkan agar tidak lagi muncul masalah autokorelasi. Panjang lag yang optimal akan ditentukan berdasarkan beberapa informasi yang tersedia Lag yang nantinya dipilih adalah lag yang terpendek berdasarkan kriteria LR (*Likelihood Ratio*), AIC (*Aikaike Information Criterion*), FPE (*Final Prediction Error*), HQ (*Hannan-Quin-Criterion*), dan SIC (*Schwarz Information Criterion*).

### **c. Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)**

Uji kointegrasi diperlukan apabila kestasioneritas data berada ditingkat *first difference*. Pada dasarnya uji kointegrasi ini

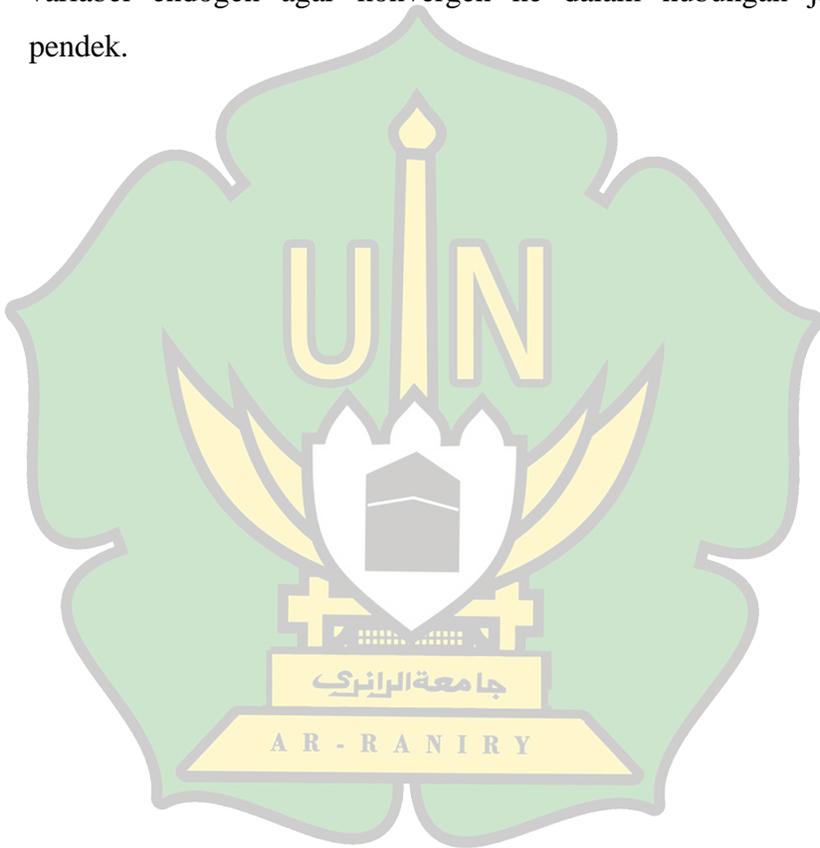
digunakan sebagai alat untuk melihat keseimbangan suatu data pada jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati. Variabel yang secara individu tidak stasioner, tetapi ketika variabel tersebut dihubungkan secara linear maka variabel tersebut menjadi stasioner atau sering kali dikenal dengan sebutan setiap variabel terkointegrasi. Untuk menguji adanya kointegrasi antar variabel, hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode uji Engle-Granger maupun Uji Johansen (Windasari, 2018).

Uji kointegrasi ini berguna agar mengetahui apakah nantinya akan terjadi suatu keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan terhadap pergerakan dan stabilitas hubungan antara variabel-variabel yang ada di dalam penelitian tersebut atau tidak.

#### **d. Estimasi Model VECM**

Setelah diketahui adanya kointegrasi maka proses uji selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode *error correction*. Jika ada perbedaan derajat integrasi antarvariabel uji, pengujian dilakukan secara bersamaan (*jointly*) antara persamaan jangka panjang dengan persamaan *error correction*, setelah diketahui bahwa dalam variabel terjadi kointegrasi. Perbedaan derajat integrasi untuk variabel yang terkointegrasi disebut Lee dan Granger (Hasanah, 2007 dalam Rusydiana, 2009) sebagai *multicointegration*. Namun jika tidak ditemui fenomena kointegrasi, maka pengujian dilanjutkan dengan menggunakan variabel *first difference*. VECM merupakan bentuk VAR yang

terestriksi karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi series nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel-variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan jangka pendek.



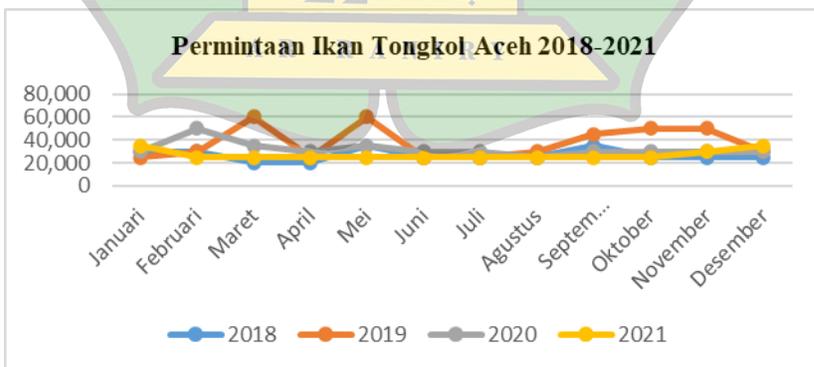
## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskriptif Variabel Penelitian

#### 4.1.1 Permintaan Ikan Tongkol

Permintaan ikan tongkol merupakan sejumlah ikan tongkol yang ingin dibeli konsumen pada berbagai tingkat harga pada waktu tertentu. Permintaan ikan tongkol juga berbeda-beda pada masing-masing konsumen disebabkan oleh kebutuhan, daya beli dan selera konsumen. Ikan tongkol sendiri merupakan ikan yang memiliki harga ekonomis tinggi serta salah satu ikan konsumsi yang sangat digemari masyarakat (Oktaviani, 2008). Tingkat produksi tangkapan ikan tongkol mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021 dapat dilihat dari grafik dibawah ini.

**Gambar 4.1**  
**Pergerakan Permintaan Ikan Tongkol Aceh 2018-2021**



Sumber: PIHPS (2021)

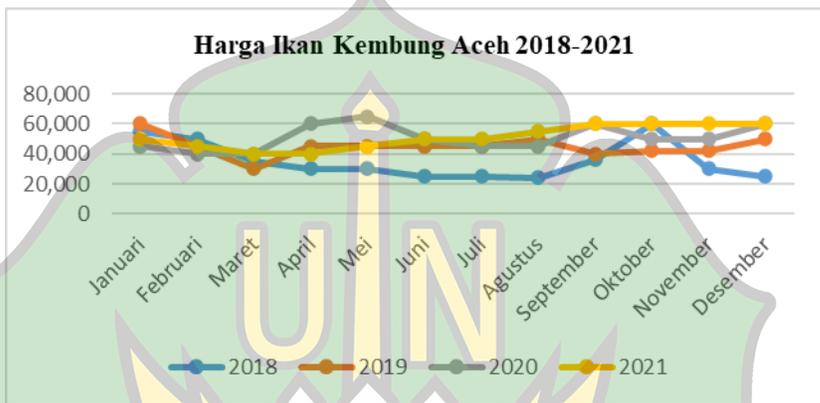
Berdasarkan grafik 4.1 diatas menunjukkan bahwa permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh selama periode 2018 sampai 2021 mengalami perkembangan yang fluktuatif, dimana bulan Maret dan April tahun 2018 diperoleh nilai permintaan ikan tongkol yaitu sebesar Rp.20.000, yang mana merupakan nilai permintaan ikan tongkol terendah selama periode 2018-2021. Memasuki Bulan Maret dan Mei tahun 2019 pergerakan permintaan ikan tongkol memperoleh nilai tertinggi selama periode 2018 sampai 2021 sebesar Rp.60.000.

#### **4.1.2 Harga Barang Substitusi**

Harga barang substitusi merupakan barang yang dapat menggantikan fungsi barang lain, sehingga harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat di gantikannya (Sugiarto, 2000). Apabila harga barang utama meningkat maka penjual akan meningkatkan jumlah barang pengganti yang ditawarkan. Penjual mengharapkan konsumen akan beralih dari barang utama ke barang pengganti yang ditawarkan, karena harganya lebih rendah. Akan tetapi konsumen akan tetap menggunakan barang yang semula sehingga dapat dipastikan harga barang substitusi tersebut naik, seperti harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi adalah pengganti dari harga ikan tongkol. Jika di pasar harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi lebih murah dibandingkan dengan harga ikan tongkol maka konsumen akan meminta lebih banyak barang tersebut ketimbang

ikan tongkol. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat perkembangan harga ikan kembung di Provinsi Aceh periode 2018-2021 dari grafik dibawah ini.

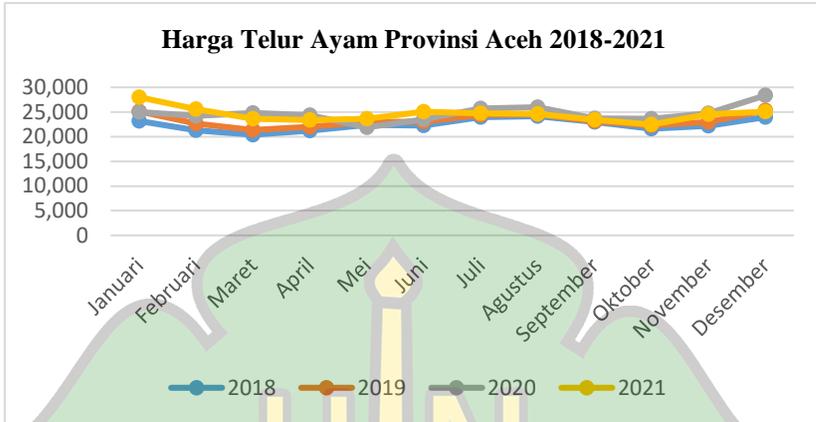
**Gambar 4.2**  
**Pergerakan Harga Ikan Kembung Aceh 2018-2021**



Sumber: PIHPS (2021)

Berdasarkan grafik 4.2 diatas menunjukkan bahwa pergerakan harga ikan kembung di Provinsi Aceh selama periode 2018 sampai 2021 telah terjadi peningkatan. Fluktuatif harga ikan kembung semakin menunjukkan peningkatan harga dari waktu ke waktu. Dari grafik tersebut terdapat harga tertinggi sebesar Rp.60.000 dan harga terendah sebesar Rp.24.000. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat perkembangan harga telur ayam di Provinsi Aceh periode 2018-2021 dari grafik dibawah ini.

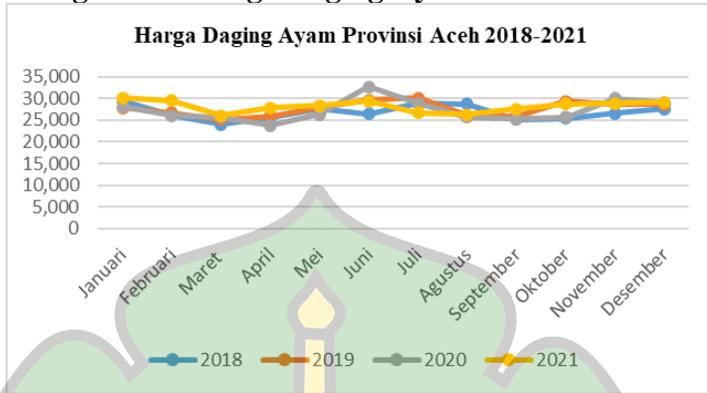
**Gambar 4.3**  
**Pergerakan Harga Telur Ayam Aceh 2018-2021**



Sumber: PIHPS (2021)

Berdasarkan grafik 4.3 diatas menunjukkan bahwa pergerakan harga telur ayam di provinsi Aceh selama periode 2018 sampai 2021 masih cukup stabil, walaupun beberapa bulan mengalami fluktuatif. Selama 4 tahun terakhir harga tertinggi yang pernah dicapai adalah sebesar Rp.28.350 pada bulan Desember tahun 2020. Kemudian harga terendah yang pernah dicapai adalah sebesar Rp.20.400 pada bulan Maret tahun 2018. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat perkembangan harga daging ayam di Provinsi Aceh periode 2018-2021 dari grafik dibawah ini.

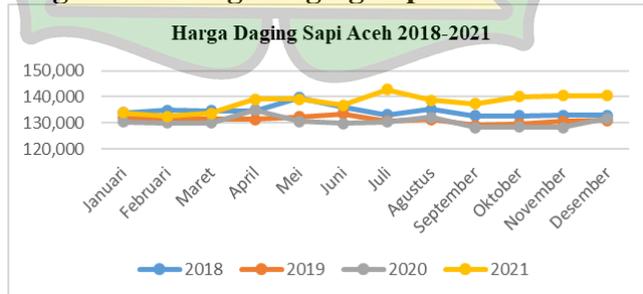
**Gambar 4.4**  
**Pergerakan Harga Daging Ayam Aceh 2018-2021**



Sumber: PIHPS (2021)

Berdasarkan grafik 4.4 diatas menunjukkan bahwa pergerakan harga daging ayam Provinsi Aceh selama periode 2018 sampai 2021 cenderung fluktuatif dari waktu ke waktu. Harga tertinggi yang pernah dicapai dalam kurun waktu 4 tahun terakhir adalah Rp.32.650 per bulan dan harga terendah yang pernah dicapai adalah Rp.23.750 per bulan. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat perkembangan harga daging sapi di Provinsi Aceh periode 2018-2021 dari grafik dibawah ini.

**Gambar 4.5**  
**Pergerakan Harga Daging Sapi Aceh 2018-2021**



Sumber: PIHPS (2021)

Berdasarkan grafik 4.5 diatas menunjukkan bahwa pergerakan harga daging sapi di provinsi Aceh selama kurun waktu 4 tahun terakhir cenderung fluktuatif, yang mana harga tertinggi yang pernah didapatkan adalah sebesar Rp.142.750 pada bulan juli tahun 2021. Kemudian harga terendah yang pernah didapatkan adalah sebesar Rp.128.350 pada bulan September dan November tahun 2020.

## **4.2 Analisis Model**

Analisis model VECM ada beberapa pengujian yang harus dilakukan seperti uji stasioneritas variabel, uji lag optimum, uji kointegrasi, dan estimasi VECM.

### **4.2.1 Uji Stasioneritas Variabel**

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengestimasi data *time series* adalah dengan uji stasioneritas yaitu dengan melihat apakah data yang digunakan terdapat akar unit atau tidak dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Stasioneritas sebuah data *time series* sangat penting karena jika data yang digunakan dalam penelitian tidak stasioner akan menghasilkan regresi palsu (*spurious*). Pengujian akar unit ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu harga ikan tongkol, harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi. Berikut hasil uji stasioneritas ADF.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Stasioneritas ADF**

Variabel	Level		P-Value	First difference		P-Value
	t-statistik ADF	critical value 5%		t-statistik ADF	critical value 5%	
Permintaan Ikan Tongkol	-5.741893	-2.925169	0.0000	-12.37023	-2.926622	0.0000
Harga Ikan Kembang	-1.455471	-2.928142	0.5467	-9.893718	-2.928142	0.0000
Harga Telur Ayam	-2.918788	-2.928142	0.0511	-6.837753	-2.929734	0.0000
Harga Daging Ayam	-6.297850	-2.926622	0.0000	-7.963926	-2.931404	0.0000
Harga Daging Sapi	-1.892382	-2.925169	0.3330	-7.587915	-2.928142	0.0000

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan hanya variabel permintaan ikan tongkol dan harga daging ayam yang stasioner pada derajat level sedangkan variabel harga ikan kembang, harga telur ayam, dan harga daging sapi tidak stasioner. Kemudian pengujian pada derajat berikutnya semua variabel yaitu permintaan ikan tongkol, harga ikan kembang, harga telur ayam, harga daging ayam, dan harga daging sapi sudah stasioner pada derajat *first difference*. Apabila salah satu variabel stasioner pada derajat *First difference* maka semua variabel harus stasioner pada derajat yang sama.

#### 4.2.2 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum merupakan salah satu langkah penting dalam model VECM, mengingat dalam model VECM

faktor masa lalu turut menjadi variabel. Pemilihan panjang lag yang tepat dapat mempertimbangkan beberapa kriteria seperti *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Criterion (SC)*, dan *log likelihood*. Dalam hal ini, model yang dipilih adalah yang memiliki nilai AIC dan SC yang paling rendah serta nilai absolute log *likelihood* yang paling besar diantara lag yang diajukan. Berikut hasil uji lag optimum:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Pengujian Lag Optimum**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2028.508	NA	7.80e+35	96.83370	97.04057	96.90953
1	-1976.015	89.98720*	2.13e+35*	95.52453*	96.76573*	95.97948*
2	-1960.464	22.95665	3.52e+35	95.97447	98.24999	96.80854
3	-1933.811	32.99879	3.74e+35	95.89576	99.20561	97.10895
4	-1907.806	26.00544	4.76e+35	95.84789	100.1921	97.44020
5	-1883.377	18.61248	8.49e+35	95.87508	101.2536	97.84652

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan lag yang direkomendasikan Eviews adalah LR pada lag 1, FPE pada lag 1, AIC pada lag 1, SC pada lag 1, HQ pada lag 1. Maka berdasarkan kriteria tersebut lag yang dipilih adalah lag 1, karena letak bintang terbanyak berada pada lag 1.

#### 4.2.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan guna mengetahui apakah data yang tidak stasioner terdapat hubungan kointegrasi atau tidak. Pada pengujian kointegrasi menggunakan Johansen *Cointegration Test*

panjang lag berdasarkan hasil pengujian lag optimal yang telah diperoleh, dalam uji kointegrasi Johansen ada dua statistik yang digunakan yaitu *Trace Test* dan *Maximum-Eigen Test*. Pada uji kointegrasi sebuah variabel dikatakan terkointegrasi apabila nilai statistik *Trace Test* dan *Maximum-Eigen Test* > nilai kritis 0,05 (Firdaus, 2020). Berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian ada dua kriteria dalam menentukan tren yang lebih sesuai, yaitu AIC (*Akaike Information Criteria*) dan SC (*Schwarz Criteria*). Berikut ini hasil pengujian kointegrasi Johansen berdasarkan lag optimal yaitu:

**Tabel 4.3**  
**Hasil AIC Dan SC Pada Kointegrasi Johansen**

Data Tren yang Direkomendasikan	
AIC ( <i>Akaike Information Criteria</i> )	SC ( <i>Schwarz Criteria</i> )
<i>4: None: Intercept Trend</i>	<i>1: None: No Intercept No Trend</i>

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ada dua kriteria penentuan tren yang lebih sesuai yaitu AIC dan SC. Keputusan dalam menentukan kriteria tidak dipermasalahkan apakah menggunakan AIC dan SC. Penelitian ini menggunakan *Akaike Information Criteria* sehingga spesifikasi deterministiknya adalah *None: Intercept And Trend*. Berikut hasil pengujian kointegrasi dengan asumsi *Intercept And Trend* yaitu:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Trace Statistic)**

Sumber: Data Diolah (2022)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.669963	134.0285	88.80380	0.0000
At most 1*	0.570156	84.14380	63.87610	0.0004
At most 2*	0.425428	46.14884	42.91525	0.0229
At most 3	0.331976	21.21302	25.87211	0.1706
At most 4	0.065712	3.058655	12.51798	0.8695

Keterangan : \* artinya nilai Trace Statistic > nilai kritis (0,05)

Berikut hasil dari pengujian kointegrasi Johansen (nilai *Max-Eigen Statistic*) yaitu:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Max-Eigen Statistic)**

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.669963	49.88474	38.33101	0.0016
At most 1*	0.570156	37.99496	32.11832	0.0085
At most 2	0.425428	24.93581	25.82321	0.0085
At most 3	0.331976	18.15437	19.38704	0.0748
At most 4	0.065712	3.058655	12.51798	0.8695

Sumber: Data Diolah (2022)

Keterangan : \* artinya nilai *Max-Eigen Statistic* lebih besar dari nilai kritis (0,05).

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic* > nilai kritis (0,05), maka disimpulkan bahwa variabel tersebut terkointegrasi. Hal ini menunjukkan ada hubungan jangka panjang antar variabel harga ikan kembung, harga telur ayam, harga daging ayam dan harga daging sapi terhadap permintaan ikan tongkol. Terkointegrasinya

sebuah data menunjukkan bahwa metode yang tepat untuk digunakan adalah VECM.

#### 4.2.4 Analisis Vector Error Correction Model (VECM)

Pengujian VECM akan diperoleh koefisien jangka panjang dan jangka pendek, untuk mengetahui apakah mempunyai hubungan jangka panjang dengan jangka pendek maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik  $CointEq1$  dengan t-tabel.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang**

<i>Cointegrating Eq:</i>	<i>CointEq1</i>
DIT(-1)	1.000000
DHIK(-1)	8.101395 [4.72006] *
DHTA(-1)	67.21091 [5.37538] *
DHDA(-1)	24.22116 [2.46798] *
DHDS(-1)	16.25174 [3.92771] *
C	-4543234

Sumber: Data Diolah (2022)

Keterangan : [ ] = t-statistik

\* artinya signifikan pada nilai  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 46 = (2,021)$

Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka panjang, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$DIT_t = 8.101395 DHIK_t + 67.21091 DHTA_t + 24.22116 DHDA_t + 16.25174_t DHDS + e \quad (4.1)$$

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang yang menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga ikan kembung sebesar 4.72006 atau lebih besar dari *t*-tabel 2.021 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain variabel harga ikan kembung berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan harga ikan kembung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar 8.101395, artinya apabila terjadi kenaikan harga ikan kembung sebesar satu rupiah maka akan menaikkan permintaan ikan tongkol sebesar 8.101395 satu rupiah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga telur ayam sebesar 5.37538 atau lebih besar dari *t*-tabel 2.021 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain variabel harga telur ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan harga telur ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar 67.21091, artinya apabila terjadi kenaikan harga telur ayam sebesar satu rupiah maka akan menaikkan permintaan ikan tongkol sebesar 67.21091 satu rupiah.

Sementara dari hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga daging ayam sebesar 2.46798 atau lebih besar dari *t*-tabel 2.021 yang artinya  $H_0$

ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain variabel harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan harga daging ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar 24.22116, artinya apabila terjadi kenaikan harga daging ayam sebesar satu rupiah maka akan menaikkan permintaan ikan tongkol sebesar 24.22116 satu rupiah.

Terakhir, berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel daging sapi sebesar 3.92771 atau lebih besar dari *t*-tabel 2.021 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain variabel harga daging sapi berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan harga daging sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar 16.25174, artinya apabila terjadi kenaikan harga daging sapi sebesar satu rupiah maka akan menaikkan permintaan ikan tongkol sebesar 16.25174 satu rupiah. Selanjutnya ketika HIK, HTA, HDA, dan HDS bernilai nol, maka besarnya nilai DIT adalah menurun sebesar -4543234 satuan rupiah. Berikut hasil pengujian VECM dalam jangka pendek yaitu:

**Tabel 4.7**  
**Pengujian VECM Jangka Pendek**

<i>Error Correction :</i>	<b>D(DIT)</b>
CointEq1	0.007595
	[0.45345] *
D(DIT(-1))	-0.569935
	[-4.12813]
D(DHIK(-1))	0.001478
	[0.00874]
D(DHTA(-1))	-0.931487
	[-0.65175]
D(DHDA(-1))	-0.086051
	[-0.10818]
D(DHDS(-1))	-0.155646
	[-0.021690]

Sumber: *Data Diolah (2022)*

Keterangan : [ ] = t-statistik

\* artinya signifikan pada nilai  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 46 = (2,021)$

Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$DIT_t = 0.007595 \text{ CointEq1} + 0.001478 \Delta DHIK_{t-1} - 0.931487 \Delta DHTA_{t-1} - 0.086051 \Delta DHDA_{t-1} - 0.155646 \Delta DHDS_{t-1} + e \quad (4.2)$$

Berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga ikan kembung sebesar 0.00874 atau lebih kecil dari t-tabel 2.021, artinya permintaan ikan tongkol berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan harga ikan kembung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol sebesar 0.001478, artinya apabila terjadi kenaikan harga ikan kembung sebesar satu

rupiah maka akan menaikkan permintaan ikan tongkol sebesar 0.001478 satu rupiah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga telur ayam sebesar -0.65175 atau lebih kecil dari *t*-tabel 2.021, yang artinya harga telur ayam tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan harga telur ayam juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar -0.931487, artinya jika terjadi peningkatan harga telur ayam sebesar satu rupiah maka akan menurunkan permintaan ikan tongkol sebesar -0.931487 satu rupiah.

Sementara, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga daging ayam sebesar -0.10818 atau lebih kecil dari *t*-tabel 2.021, yang artinya harga daging ayam tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan harga daging ayam juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar -0.086051, artinya jika terjadi peningkatan harga daging ayam sebesar satu rupiah maka akan menurunkan permintaan ikan tongkol sebesar -0.086051 satu rupiah.

Terakhir, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga daging sapi sebesar -0.021690 atau lebih kecil dari *t*-tabel 2.021, yang

artinya harga daging sapi tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka pendek. Namun nilai koefisien menunjukkan harga daging sapi juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar  $-0.155646$ , artinya jika terjadi peningkatan harga daging sapi sebesar satu rupiah sehingga akan menurunkan permintaan ikan tongkol sebesar  $-0.155646$  satu rupiah.

### **4.3 Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis Harga Ikan Kembang Terhadap Permintaan Ikan Tongkol**

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang yang menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga ikan kembang sebesar  $4.72006$  atau lebih besar dari *t*-tabel  $2.021$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain variabel harga ikan kembang berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan harga ikan kembang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar  $8.101395$ , jika diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya  $95\%$  yakni meningkat harga ikan kembang sebanyak  $1\%$  mengakibatkan naiknya permintaan ikan tongkol sebanyak  $8.101395$  satu rupiah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga ikan kembang sebesar  $0.00874$  atau lebih kecil dari *t*-tabel  $2.021$ ,

yang artinya permintaan ikan tongkol berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan harga ikan kembung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar 0.001478, jika diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkatnya harga ikan kembung sebanyak 1% mengakibatkan meningkatnya permintaan ikan tongkol sebanyak 0.001478 satu rupiah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa harga ikan kembung berpengaruh terhadap permintaan ikan tongkol. Hal ini disebabkan ikan kembung dan ikan tongkol termasuk kategori lauk dengan selisih harga tidak terlalu besar, dimana ketika harga ikan kembung meningkat maka permintaan ikan tongkol ikut meningkat, sehingga masyarakat tidak lagi beralih ke ikan kembung. Kemudian sebab lain adalah karena ketersediaan ikan tongkol berkurang di pasaran, sejalan dengan konsumsi yang tinggi sehingga masyarakat beralih mengonsumsi ikan kembung sebagai barang pengganti. Hal serupa juga di dapat dari penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2018), bahwa dalam jangka panjang, variabel harga ikan berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan ikan tongkol.

#### 4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis Harga Telur Ayam Terhadap Permintaan Ikan Tongkol

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga telur ayam sebesar 5.37538 atau lebih besar dari *t*-tabel 2.021 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain variabel harga telur ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan harga telur ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar 67.21091, jika diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkat harga telur ayam sebanyak 1% mengakibatkan naiknya permintaan ikan tongkol sebanyak 67.21091 satu rupiah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga telur ayam sebesar -0.65175 atau lebih kecil dari *t*-tabel 2.021, yang artinya harga telur ayam tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan harga telur ayam juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar -0.931487, jika diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkatnya harga telur ayam sebanyak 1% mengakibatkan turunnya permintaan ikan tongkol sebanyak -0.931487 satu rupiah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa harga telur ayam berpengaruh terhadap permintaan ikan tongkol. Hal ini disebabkan karena ketersediaan ikan tongkol berkurang di pasar, akibat cuaca buruk membuat produksi terhambat, maka masyarakat beralih telur ayam. Dimana kedua bahan pokok tersebut memiliki selisih harga tidak terlalu besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2019), yang menemukan bahwa harga telur ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol.

#### **4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Harga Daging Ayam Terhadap Permintaan Ikan Tongkol**

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga daging ayam sebesar 2.46798 atau lebih besar dari *t*-tabel 2.021 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain variabel harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan harga daging ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar 24.22116, jika diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkat harga daging ayam sebanyak 1% dapat mengakibatkan meningkatnya permintaan ikan tongkol sebanyak 24.22116 satu rupiah.

Sementara, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga daging ayam sebesar -0.10818 atau lebih kecil dari *t-tabel* 2.021, yang artinya harga daging ayam tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan harga daging ayam juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar -0.086051, jika diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkatnya harga daging ayam sebanyak 1% mengakibatkan turunnya permintaan ikan tongkol sebanyak -0.086051 satu rupiah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, yang menyatakan bahwa harga daging ayam berpengaruh terhadap permintaan ikan tongkol. Hal ini disebabkan karena ketika harga ikan tongkol meningkat, maka masyarakat memilih mengomsumsi daging ayam ataupun masyarakat tetap mengomsumsi ikan tongkol. Kedua kebutuhan tersebut memiliki selisih harga tidak terlalu besar. Kemudian faktor lain adalah kondisi cuaca yang membuat ketersediaan ikan tongkol berkurang, sehingga sebagian masyarakat beralih mengomsumsi daging ayam sebagai barang pengganti. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2019), yang menemukan bahwa dalam jumlah harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dewi dkk

(2014) yang menemukan bahwa jumlah harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol.

#### **4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis Harga Daging Sapi Terhadap Permintaan Ikan Tongkol**

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel daging sapi sebesar 3.92771 atau lebih besar dari *t*-tabel 2.021 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau variabel harga daging sapi berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan harga daging sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar 16.25174, jika diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkatnya harga daging ayam sebanyak 1% mengakibatkan naiknya permintaan ikan tongkol sebanyak 16.25174 satu rupiah.

Berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* variabel harga daging sapi sebesar -0.021690 atau lebih kecil dari *t*-tabel 2.021, yang artinya harga daging sapi tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan harga daging sapi juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol, yakni sebesar -0.155646, jika diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkatnya harga daging sapi

sebanyak 1% mengakibatkan turunnya permintaan ikan tongkol sebanyak -0.155646 satu rupiah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, yang menyatakan bahwa harga daging sapi berpengaruh terhadap permintaan ikan tongkol, karena harga daging sapi merupakan salah satu substitusi dari permintaan ikan tongkol. Walaupun banyaknya pilihan lauk membuat harga daging sapi menjadi salah satu pilihan kebutuhan di acara-acara tertentu saja. Harga daging sapi tidak menjadi prioritas kebutuhan sehari-hari masyarakat, akan tetapi hanya untuk kepuasan disamping harganya yang mahal. Pilihan daging sapi sebagai substitusi ikan tongkol apabila produksi tangkapan ikan tongkol terbatas sejalan konsumsi yang tinggi akibat faktor geografis kurang mendukung ataupun kebijakan pemerintah yang membatasi produksi perikanan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembuktian hipotesis, maka kesimpulannya sebagai berikut:

- 1) Variabel harga ikan kembung, hasil pengujian VECM dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu 8.101395 dengan nilai *t-statistic* 4.72006. Hal ini menunjukkan variabel harga ikan kembung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Artinya jika harga ikan kembung meningkat sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan permintaan ikan tongkol sebesar 8.101395 Rupiah. Berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek besarnya nilai koefisien 0.001478 dan nilai *t-statistic* 0.00874. Hal ini menunjukkan variabel harga ikan kembung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Artinya jika harga ikan kembung meningkat sebesar satu rupiah maka meningkatkan permintaan ikan tongkol sebesar 0.001478 Rupiah.
- 2) Variabel harga telur ayam, hasil pengujian VECM dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu 67.21091 dengan nilai *t-statistic* 5.37538. Hal ini menunjukkan variabel harga telur ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Artinya jika harga telur

ayam meningkat sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan permintaan ikan tongkol sebesar 67.21091 Rupiah. Berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai koefisien sebesar -0.931487 dan nilai *t-statistic* -0.65175. Hal ini menunjukkan variabel harga telur ayam berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Artinya jika harga telur ayam meningkat sebesar satu rupiah maka akan menurunkan permintaan ikan tongkol sebesar -0.931487 Rupiah.

- 3) Variabel harga daging ayam, hasil pengujian VECM dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu 24.22116 dengan nilai *t-statistic* 2.46798. Hal ini menunjukkan variabel harga daging ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Artinya jika harga daging ayam meningkat sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan permintaan ikan tongkol sebesar 24.22116 Rupiah. Berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai koefisien sebesar -0.086051 dan nilai *t-statistic* -0.10818. Hal ini menunjukkan variabel harga daging ayam berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Artinya jika harga daging ayam meningkat sebesar satu rupiah maka akan menurunkan permintaan ikan tongkol sebesar -0.086051 Rupiah.

- 4) Variabel harga daging sapi, hasil pengujian VECM dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu 16.25174 dengan nilai *t-statistic* 3.92771. Hal ini menunjukkan variabel harga daging sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Artinya jika harga daging sapi meningkat sebesar satu rupiah maka akan menaikkan permintaan ikan tongkol sebesar 16.25174 Rupiah. Berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai koefisien sebesar -0.155646 dan nilai *t-statistic* -0.021690. Hal ini menunjukkan variabel harga daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ikan tongkol. Artinya jika harga daging sapi meningkat sebesar satu rupiah maka akan menurunkan permintaan ikan tongkol sebesar -0.155646 Rupiah.

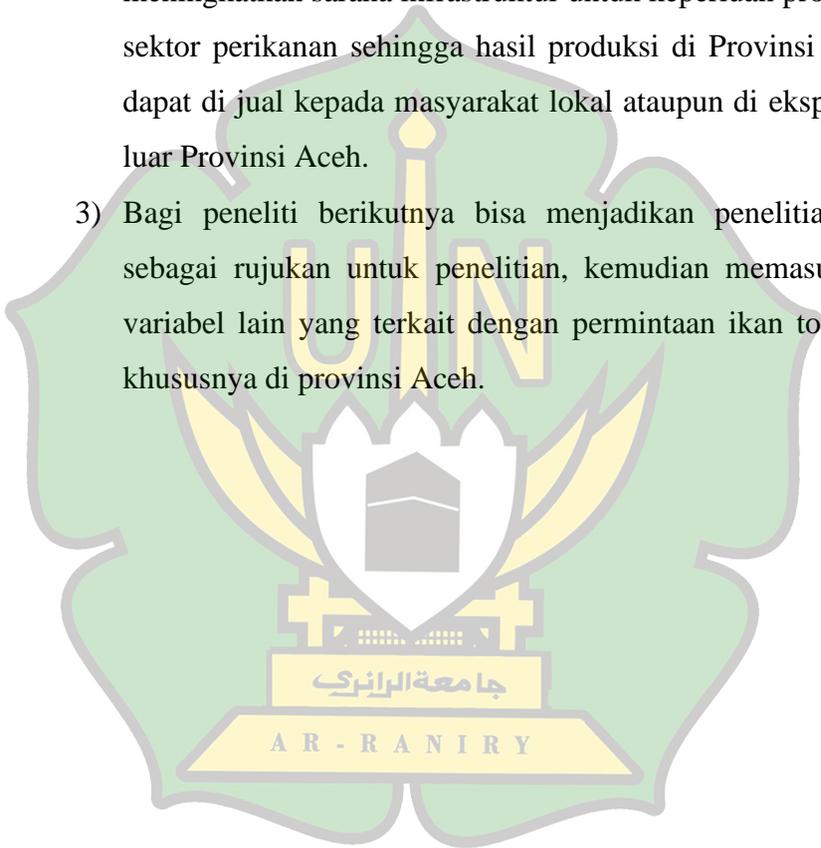
## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, baik untuk kepentingan praktisi ataupun kepentingan penelitian berikutnya, maka peneliti mengajukan saran yaitu:

- 1) Bagi masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan kegiatan produksi perikanan sehingga kebutuhan permintaan perikanan mudah dijangkau masyarakat sekitar.
- 2) Bagi pemerintah penelitian ini bisa dipakai sebagai pertimbangan saat pengambilan keputusan yang berkaitan

dengan kebijakan permintaan perikanan sebab dampak dari kebijakan yang diambil pemerintahan tersebut amat besar pengaruhnya terhadap perekonomian Aceh khususnya. Pemerintah juga dapat meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan sarana infrastruktur untuk keperluan produksi sektor perikanan sehingga hasil produksi di Provinsi Aceh dapat di jual kepada masyarakat lokal ataupun di ekspor ke luar Provinsi Aceh.

- 3) Bagi peneliti berikutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian, kemudian memasukkan variabel lain yang terkait dengan permintaan ikan tongkol khususnya di provinsi Aceh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, A., & Kordiana, K. R., (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Pada Tingkat Rumah Tangga (Kasus di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon). *Jurnal AGROSWAGATI* 9 (1), Maret 2021, 9, 10-14. doi: <http://dx.doi.org/10.33603/agroswagati.v6i2>
- Akhmad. (2014). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sitilamsyari, B., Asrizal. & Jolianis., (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Terhadap Ikan Tongkol Di Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.
- Fauzi, A., (2006). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus, M. (2020). *Aplikasi Ekonometrika dengan E-Views, Stata dan R*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Gorman, T. ((2009). *The Complete Ideal's Guides: Economics*. Jakarta: Prenada.
- Hasyim, A. I., (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. (2010-2020). *Angka Konsumsi Ikan di Provinsi Aceh*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
- Lipsey, R. G. (1995). *Pengantar Mikroekonomi jilid 1*. Binarupa Aksara.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ramlan, M., Sarini, Y., & Nurdiana, A., (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Ikan Di Pangkalan Pendaratan Ikan Kota Kendari. *J. Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*, ISSN 2502-664X: 2(1) Februari 2017, 27-35.

- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Oktaviani, A. (2008). *Studi Keragaman Cacing Parastik pada Saluran pencernaan Ikan Gurami (*Osphronemus gourami*) dan Ikan Tongkol (*Euthynnus spp*)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Purba, B. N. (2020). *Ekonomi Sumber Daya Alam : Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, E. S. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Citapustaka Media Perintis.
- Rahardja, P., & Manurung, M., (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi & Makroekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rifaldi, R., Zulkarnain, & Mustafa, U., (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Ikan Tuna Indonesia. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA PERTANIAN*, 5, 180-191.
- Riyanto, W., Ridwansyah, M., & Umiyati, E. (2013). Permintaan Ikan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol.1 No.1*.
- Sabiq, S. (2018). *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Republika.
- Sari, D. W. (2011). *Cara Cerdas Mengenal EvIEWS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, N. A., (2018). Analisis Tingkat Permintaan Ikan Di Kota Samarinda. 1-15.
- Sudarman, A. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiarto. (2000). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sukirno, S. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suleman, A. R. (2020). *Ekonomi Makro*. Yayasan Kita Menulis.

- Sunaryo, T. (2001). Analisis Permintaan Ikan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Saun vol 3. No 2*.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi, Edisi 11, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widodo J, & Suadi. (2006). *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Widasari, W. (2018). *Pendekatan Analisis Vector Auto Regression (VAR) dalam hubungan Harga Saham Sektor Infrastruktur dan Manufaktur*. AdMathEDU.



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Data yang digunakan dalam penelitian

Tahun	Bulan	DIT	HIT	HIK	HTA	HDA	HDS
2018	Januari	30000	30000	55000	23200	29300	134000
	Februari	30000	30000	50000	21300	26200	134850
	Maret	20000	20000	35000	20400	23950	134600
	April	20000	20000	30000	21200	25500	134600
	Mei	35000	35000	30000	22400	27750	139650
	Juni	25000	25000	25000	22250	26450	136150
	Juli	25000	25000	25000	23950	28850	133050
	Agustus	25000	25000	24000	24150	28750	135200
	September	35000	35000	36000	22950	25150	132800
	Oktober	25000	25000	60000	21600	25350	132700
	November	25000	25000	30000	22200	26500	133000
	Desember	25000	25000	25000	23950	27550	132900
2019	Januari	25000	25000	60000	25100	27850	132000
	Februari	30000	30000	45000	22650	26700	131550
	Maret	60000	60000	30000	21350	25200	131350
	April	25000	25000	45000	22000	25850	131450
	Mei	60000	60000	45000	23000	27900	132300
	Juni	25000	25000	45000	23050	29550	133500
	Juli	25000	25000	45000	24400	30100	130750
	Agustus	30000	30000	50000	24550	26050	131450
	September	45000	45000	40000	23100	25950	129000
	Oktober	50000	50000	42000	22250	29350	129600
	November	50000	50000	42000	22950	28750	130550
	Desember	30000	30000	50000	25300	28600	131050
2020	Januari	30000	30000	45000	25000	28050	130500
	Februari	50000	50000	40000	24200	26100	130100
	Maret	35000	35000	40000	24800	25600	130100
	April	30000	30000	60000	24350	23750	135000
	Mei	35000	35000	65000	21900	26250	130600
	Juni	30000	30000	50000	23500	32650	129850
	Juli	30000	30000	45000	25700	28900	130450
	Agustus	25000	25000	45000	26000	25700	132250
	September	30000	30000	60000	23700	25300	128350
	Oktober	30000	30000	50000	23650	25700	128450
	November	30000	30000	50000	24750	30000	128350
	Desember	30000	30000	60000	28350	29050	131700
2021	Januari	35000	35000	50000	28000	30100	134000
	Februari	25000	25000	45000	25550	29450	132600

	Maret	25000	25000	40000	23650	26100	133700
	April	25000	25000	40000	23350	27850	139050
	Mei	25000	25000	45000	23650	28300	139200
	Juni	25000	25000	50000	25050	29350	136750
	Juli	25000	25000	50000	24750	26650	142750
	Agustus	25000	25000	55000	24600	26300	138700
	September	25000	25000	60000	23450	27550	137300
	Oktober	25000	25000	60000	22450	28750	140100
	November	30000	30000	60000	24550	28850	140400
	Desember	35000	35000	60000	25050	29050	140400



## Lampiran 2 : Hasil Pengujian dengan Eviews 10

### Lampiran 2. 1 : Uji Stasioner ADF

#### 1. Level

##### a. Permintaan Ikan Tongkol

Null Hypothesis: DIT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.741893	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### b. Harga Ikan Kembung

Null Hypothesis: HIK has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.455471	0.5467
Test critical values:		
1% level	-3.584743	
5% level	-2.928142	
10% level	-2.602225	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### c. Harga Telur Ayam

Null Hypothesis: HTA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-2.918788	0.0511
Test critical values:		
1% level	-3.584743	
5% level	-2.928142	
10% level	-2.602225	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### d. Harga Daging Ayam

Null Hypothesis: HDA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.297850	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### e. Harga Daging Sapi

Null Hypothesis: HDS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.892382	0.3330
Test critical values: 1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### 2. First Difference

#### a. Permintaan Ikan Tongkol

Null Hypothesis: D(DIT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-12.37023	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. **Harga Ikan Kembung**

Null Hypothesis: D(HIK) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	-9.893718	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.584743	
5% level	-2.928142	
10% level	-2.602225	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. **Harga Telur Ayam**

Null Hypothesis: D(HTA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	-6.837753	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.588509	
5% level	-2.929734	
10% level	-2.603064	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. **Harga Daging Ayam**

Null Hypothesis: D(HDA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	-7.963926	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

e. **Harga Daging Sapi**

Null Hypothesis: D(HDS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	<b>-7.587915</b>	<b>0.0000</b>
Test critical values:		
1% level	-3.584743	
5% level	-2.928142	
10% level	-2.602225	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



## Lampiran 2.2 : Penentuan Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: DDIT DHIK DHTA DHDADHDS

Exogenous variables: C

Date: 06/05/22 Time: 22:51

Sample: 2018M01 2021M12

Included observations: 42

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2028.508	NA	7.80e+35	96.83370	97.04057	96.90953
1	-1976.015	89.98720*	2.13e+35*	95.52453*	96.76573*	95.97948*
2	-1960.464	22.95665	3.52e+35	95.97447	98.24999	96.80854
3	-1933.811	32.99879	3.74e+35	95.89576	99.20561	97.10895
4	-1907.806	26.00544	4.76e+35	95.84789	100.1921	97.44020
5	-1883.377	18.61248	8.49e+35	95.87508	101.2536	97.84652

\* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion



## Lampiran 2.3 : Uji Kointegrasi

Date: 06/03/22 Time: 23:35

Sample: 2018M01 2021M12

Included observations: 45

Series: DDIT DHIK DHTA DHDA DHDS

Lags interval: 1 to 1

Selected (0.05 level\*) Number of Cointegrating Relations by Model

Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Test Type	No Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept Trend	Intercept Trend
Trace	2	2	2	3	4
Max-Eig	2	1	1	2	4

\*Critical values based on MacKinnon-Haug-Michelis (1999)

Information Criteria by Rank and Model

Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Rank or No. of CEs	No Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept Trend	Intercept Trend

Log Likelihood by Rank (rows) and Model (columns)

0	-2149.926	-2149.926	-2149.651	-2149.651	-2148.106
1	-2130.972	-2130.454	-2130.180	-2124.709	-2123.441
2	-2118.253	-2116.706	-2116.493	-2105.711	-2104.486
3	-2112.313	-2107.366	-2107.154	-2093.243	-2092.343
4	-2109.748	-2103.669	-2103.517	-2084.166	-2083.305
5	-2109.569	-2103.117	-2103.117	-2082.637	-2082.637

Akaike Information Criteria by Rank (rows) and Model (columns)

0	96.66337	96.66337	96.87339	96.87339	97.02693
1	96.26542	96.28684	96.45244	96.25372	96.37514
2	96.14459	96.16470	96.28857	95.89828	95.97715
3	96.32504	96.23847	96.31794	95.83304*	95.88190
4	96.65549	96.56307	96.60076	95.91850	95.92466
5	97.09195	97.02744	97.02744	96.33942	96.33942

Schwarz Criteria by Rank (rows) and Model (columns)

0	97.66707*	97.66707*	98.07783	98.07783	98.43211
1	97.67060	97.73217	98.05836	97.89979	98.18180
2	97.95125	98.05166	98.29597	97.98598	98.18529
3	98.53318	98.56706	98.72682	98.36237	98.49152
4	99.26511	99.33329	99.41113	98.88945	98.93577
5	100.1031	100.2393	100.2393	99.75200	99.75200

Date: 06/03/22 Time: 23:40  
Sample (adjusted): 2018M04 2021M12  
Included observations: 45 after adjustments  
Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)  
Series: DDIT DHIK DHTA DHDA DHDS  
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.669963	134.0285	88.80380	0.0000
At most 1 *	0.570156	84.14380	63.87610	0.0004
At most 2 *	0.425428	46.14884	42.91525	0.0229
At most 3	0.331976	21.21302	25.87211	0.1706
At most 4	0.065712	3.058655	12.51798	0.8695

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.669963	49.88474	38.33101	0.0016
At most 1 *	0.570156	37.99496	32.11832	0.0085
At most 2	0.425428	24.93581	25.82321	0.0651
At most 3	0.331976	18.15437	19.38704	0.0748
At most 4	0.065712	3.058655	12.51798	0.8695

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b\*S11\*b=I):

DDIT	DHIK	DHTA	DHDA	DHDS	@TREND(18M02)
-1.02E-05	-8.28E-05	-0.000687	-0.000248	-0.000166	0.110607
6.01E-05	-4.44E-06	0.000929	-0.000800	0.000199	-0.032231
3.06E-06	-0.000124	0.000221	0.000308	-3.44E-05	0.040770
-0.000165	-2.61E-05	-1.39E-07	-8.88E-05	-0.000262	0.019554
-2.42E-05	-2.81E-05	-8.85E-05	9.22E-06	0.000155	-0.046365

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(DDIT)	-743.0025	-79.55531	-409.8816	5618.210	641.6416
D(DHIK)	4739.361	2263.803	4956.396	-826.0936	536.0631
D(DHTA)	631.5318	-460.9244	-243.9536	-180.5278	61.93868
D(DHDA)	874.7755	813.3159	-855.4566	-68.14156	54.84118
D(DHDS)	636.5092	-400.5728	107.0777	334.7074	-485.1460

## Lampiran 2.4 : Uji Vector Error Correction Model (VECM)

Vector Error Correction Estimates  
 Date: 06/03/22 Time: 23:31  
 Sample (adjusted): 2018M04 2021M12  
 Included observations: 45 after adjustments  
 Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

Cointegrating Eq:		CointEq1				
DDIT(-1)	1.000000					
DHIK(-1)	8.101395 (1.71637) [ 4.72006]					
DHTA(-1)	67.21091 (12.5035) [ 5.37538]					
DHDA(-1)	24.22116 (9.81417) [ 2.46798]					
DHDS(-1)	16.25174 (4.13771) [ 3.92771]					
@TREND(18M01)	-10820.09 (1483.77) [-7.29230]					
C	-4543234.					
Error Correction:	D(DDIT)	D(DHIK)	D(DHTA)	D(DHDA)	D(DHDS)	
CointEq1	0.007595 (0.01675) [ 0.45345]	-0.048447 (0.01522) [-3.18338]	-0.006456 (0.00154) [-4.18451]	-0.008942 (0.00302) [-2.96081]	-0.006507 (0.00349) [-1.86479]	
D(DDIT(-1))	-0.569935 (0.13806) [-4.12813]	0.090277 (0.12544) [ 0.71967]	-0.012701 (0.01272) [-0.99875]	0.009904 (0.02489) [ 0.39783]	0.010136 (0.02876) [ 0.35244]	
D(DHIK(-1))	0.001478 (0.16908) [ 0.00874]	0.009729 (0.15362) [ 0.06333]	-0.010989 (0.01557) [-0.70562]	0.060910 (0.03049) [ 1.99791]	0.010493 (0.03522) [ 0.29791]	
D(DHTA(-1))	-0.931487 (1.42921) [-0.65175]	4.096802 (1.29858) [ 3.15483]	0.345387 (0.13164) [ 2.62372]	-0.077246 (0.25771) [-0.29974]	0.526856 (0.29772) [ 1.76962]	
D(DHDA(-1))	-0.086051 (0.79546) [-0.10818]	-0.855683 (0.72276) [-1.18391]	0.261396 (0.07327) [ 3.56767]	0.051882 (0.14343) [ 0.36172]	0.126858 (0.16571) [ 0.76557]	
D(DHDS(-1))	-0.155646 (0.71760) [-0.21690]	0.305251 (0.65201) [ 0.46817]	-0.011268 (0.06610) [-0.17047]	0.009537 (0.12939) [ 0.07371]	-0.283604 (0.14949) [-1.89719]	
C	-58.96826 (1641.95) [-0.03591]	247.6153 (1491.88) [ 0.16598]	82.51070 (151.235) [ 0.54558]	51.27543 (296.065) [ 0.17319]	172.0692 (342.040) [ 0.50307]	
R-squared	0.324845	0.299643	0.549110	0.259092	0.221389	
Adj. R-squared	0.218242	0.189060	0.477917	0.142106	0.098450	
Sum sq. resids	4.59E+09	3.79E+09	38949142	1.49E+08	1.99E+08	
S.E. equation	10991.69	9987.066	1012.412	1981.946	2289.712	
F-statistic	3.047228	2.709674	7.712956	2.214736	1.800805	
Log likelihood	-478.7683	-474.4551	-371.4521	-401.6806	-408.1762	
Akaike AIC	21.58970	21.39800	16.82009	18.16358	18.45227	
Schwarz SC	21.87074	21.67904	17.10113	18.44462	18.73331	
Mean dependent	0.000000	222.2222	72.22222	58.88889	123.3333	
S.D. dependent	12431.63	11090.31	1401.158	2139.809	2411.492	
Determinant resid covariance (dof adj.)	1.64E+35					
Determinant resid covariance	7.06E+34					
Log likelihood	-2124.709					
Akaike information criterion	96.25372					
Schwarz criterion	97.89979					
Number of coefficients	41					